PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI GEDANGALAS GAJAH DEMAK

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Agama Islam

Oleh :
MUHAMMAD HABIBUR ROHMAN
NIM 1803016185

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 761538

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul	:	**Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak**
Nama	:	Muhammad Habibur Rohman
NIM	:	1803016185
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 04 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP: 196903201998310 04

Sekretaris Sidang,

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP: 198407232018011001

Penguji I,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196503142005011001

Penguji II,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP: 197109261998032002

Pembimbing,

H. Mursid, M.Ag.
NIP: 196703052001121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Habibur Rohman

NIM : 1803016185

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI GEDANGALAS GAJAH DEMAK

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Mei 2022

Pembuat Pernyataan,

Muhammad Habibur Rohman

NIM: 1803016185

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak**
Nama	:	Muhammad Habibur Rohman
NIM	:	1803016185
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Mursid, M.Ag.
NIP. 196703052001121001

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak
Penulis : Muhammad Habibur Rohman
NIM : 1803016185

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama terdapat pertanggung jawaban orang tua terhadap anaknya. Pada tataran keluarga ideal, umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun pada kenyataanya masih banyak keluarga yang hanya terdiri dari seorang ibu dengan anaknya tanpa seorang ayah atau sebaliknya yang seringkali disebut keluarga *single parent*. Berangkat dari hal tersebut, dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Kemudian data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Gedangalas Gajah Demak pada lingkup materi meliputi pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan juga metode pengawasan. Ukuran keberhasilan pendidikan agama dilihat dari kesesuaian sikap dan perilaku anak dalam praktek kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi oleh *single parent* dalam mendidik agama anaknya diantaranya: keterbatasan waktu bagi *single parent* karena harus bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi; tingkat pendidikan yang berimbas pada pengalaman mendidik; serta kemajuan teknologi.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Keluarga, dan Single Parent.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad

ā : a panjang
ī : i panjang
ū : u panjang

Bacaan Diftong

au : أَوْ
ai : أَيْ
iy : إِيْ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut yang senantiasa mengikuti sunah-sunahnya.

Pembuatan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam rangka itulah penulis membuat skripsi ini dengan judul "**Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak**".

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atas terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, nasihat, masukan dan bimbingan berharga bagi penulis. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak H. Mursid, M.Ag. selaku pembimbing dalam proses pembuatan skripsi.
5. Orang tua penulis serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
6. Semua dosen FITK, terkhusus untuk dosen jurusan PAI UIN Walisongo Semarang.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Atas seluruh dukungan yang diberikan, penulis mengucapkan terimakasih dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu dengan kerendahan penulis meminta kritik dan saran yang tentunya membangun bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khusunya dan pembaca umumnya.

Semarang, 15 April 2022
Penulis,

Muhammad Habibur Rohman
NIM: 1803016185

DAFTAR ISI

PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN v
NOTA DINAS vii
ABSTRAK viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
BAB II : LANDASAN TEORI 11
A. Deskripsi Teori 11
1. Pendidikan Agama Islam 11
2. Keluarga 29
3. *Single Parent* 35
B. Kajian Pustaka 40
C. Kerangka Berpikir 45
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN 48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 48
B. Tempat dan Waktu Penelitian 49
C. Sumber Data 50

D. Fokus Penelitian 50
E. Teknik Pengumpulan Data 51
F. Uji Keabsahan Data 53
G. Teknik Analisis Data 55
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 59
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian 59
B. Analisis Data 67
C. Keterbatasan Penelitian 98
BAB V : PENUTUP 100
A. Simpulan 100
B. Saran 101
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disengaja guna menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan arah dan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas ke arah masa depan yang lebih baik dan dengan pendidikan itu sendiri diharapkan dapat mewujudkan manusia-manusia mulia dan berkualitas. Pendidikan tidak hanya mencakup secara umum tetapi juga spesifik kepada pendidikan Islam yang dituntut untuk dapat mencetak generasi-generasi penerus yang handal baik dalam ilmu pendidikan umum maupun agama.[1]

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

[1] Syafril dan Zen Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 35.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah aspek yang didasarkan atas Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, Allah SWT memberikan ketentuan-ketentuan hukum sebagai bekal dan acuan bagi kelangsungan hidup manusia dalam menjalankan perintah Nya sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

Tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan. Secara sederhana orang tua menghendaki anak-anaknya menjadi manusia mandiri yang memiliki keimanan yang teguh, taat beribadah serta berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat dan lingkungannya.[3]

Keluarga adalah tempat pertama serta utama bagi tumbuh dan berkembangnya anak. Banyak sekali perilaku dan sikap yang dilakukan oleh orang tua akan dicontoh serta dijadikan sosok idola oleh anak. Sebagai akibatnya pada hal ini diperlukan kehati-hatian bagi orang tua dalam bersikap serta berperilaku supaya sesuai dengan syariat Islam sehingga anak bisa meniru kebaikan asal orang

---

[2] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, Ayat (2).

[3] Mahmud, dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), hlm. 155.

tuanya. Dengan demikian lingkungan keluarga sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak, hal primer yang perlu ditanamkan pada diri anak ialah menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam agar menjadi bekal supaya anak dapat berpikir logis.[4]

Mengingat bahwa anak adalah aset berharga bagi orang tua serta amanah terbesar yang dititipkan Allah SWT, maka telah menjadi keharusan untuk menjaga serta melindunginya. Berkaitan dengan hal ini, Islam menetapkan adanya kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya seperti memberikan nafkah serta mengasuh mereka dengan pola asuh yg sempurna serta memberikan pendidikan yang layak.[5]

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Qs At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلاَئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[6] (QS. At-Tahrim/66: 6)

---

[4] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 47.

[5] Mahmud Muhammad Aljauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 204.

[6] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203.

Ayat di atas menjelaskan bahwa siap ataupun tidak siap, setiap pemimpin keluarga harus selalu menjaga dan memelihara dirinya dan anak-anaknya dari api neraka. Ketika anak-anak mendekati api dari dunia saja orang tua begitu hati-hati menjaganya, maka ketika di singgung api neraka sudah seharusnya para orang tua lebih sangat ekstra hati-hati menjaga anak-anaknya.

Disisi lain orang tua juga diberikan arahan agar mampu menerapkan pendidikan bagi anaknya sehingga mempunyai prinsip hidup sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Mampu menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar melalui contoh dari orang tua sehingga mampu membentuk anak yang berkepribadian baik. Sebagaimana dijelaskan Dalam Surat Luqman (31) ayat 13 mengenai petunjuk untuk orang tua dalam memberikan nasihat kepada anaknya.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[7] (QS. Luqman/31: 13).

Tafsir dari ayat tersebut menurut Quraish Shihab kata *yaidhuhu* terambil dari kata *wa’zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan

[7] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), hlm. 411.

ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kalimat dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan yakni tidak membentak tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan masa datang pada kata *yaidhuhu*.[8]

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah keutuhan keluarga. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan bahagia lebih banyak kemungkinan tumbuh dengan bahagia dan sehat secara psikologis. Tidak semua keluarga bisa hidup bahagia sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pandangan Islam, keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki tujuan dan cita-cita sama, yaitu mendapatkan rida Allah SWT atau dikenal dengan *usrah thayyibah warabbun ghafur*.[9]

Single parent merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab sendiri. Lebih lanjut yang dimaksud dengan orang tua tunggal

---

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 298.

[9] Riem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 35.

adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dan dukungan dari pasangannya.[10] Goode mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berbahagia akan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terpisah akan menghasilkan remaja nakal dua kali lebih tinggi daripada rumah tangga utuh.[11]

Single parent menjadi contoh ketidakidealan sebuah tatanan rumah tangga. Sebuah pilihan berat, mau tidak mau, suka tidak suka harus disandang oleh sebagian keluarga. Peran *single parent* dalam menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya menjadi lebih besar karena harapan dan perhatian anak-anaknya lebih terfokus pada dirinya. Agar peran *single parent* dapat maksimal, orang tua harus terlebih dahulu menyadari posisinya dalam keluarga dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Perubahan peran dan beban tugas keluarga *single parent* untuk mengasuh dan mendidik anak dapat merubah aturan dan nilai yang diajarkan.[12]

---

[10] Serly Bani. "Peran Ibu *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak". *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, (Vol 3. No 2, Juli, 2021), hlm 2.

[11] William J. Goode, *Sosiologi Keluarga: terj Lailahanoum Hasyim Edisi ke-7*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

[12] Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 174.

Konsekuensi anak yang dibesarkan dari keluarga *single parent* adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, yang dapat mengakibatkan anak menjadi tidak patuh bahkan bisa jadi jauh dari nilai-nilai agama. Setiap orang tentunya tidak pernah berharap menjadi *single parent*, keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Meski demikian, banyak dari *single parent* yang berhasil dalam mengurus dan mendidik anaknya sehingga dapat meraih prestasi yang sama bahkan lebih baik dari anak-anak yang mempunyai keluarga atau orang tua yang utuh.[13] Oleh karena itu pendidikan agama Islam dalam keluarga memberi peran penting dan besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Seorang *single parent* akan mengalami kendala ketika harus mendidik anak sendirian, terlebih jika ditambah dengan kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan yang kurang memadai sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam pendidikan anak.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana proses pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* yang mendidik anaknya seorang diri, meliputi materi dan juga metode yang diterapkan, serta hambatan atau kendala yang dihadapi oleh

---

[13] Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 19.

para *single parent*. Penelitian ini dilakukan di Desa Gedangalas yang terletak di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Berdasarkan poin-poin diatas peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut dan ingin melaksanakan penelitian dengan judul: "**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI GEDANGALAS GAJAH DEMAK**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji pada penelitian kali ini yaitu:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak?
2. Bagaimana Kendala Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk Mengetahui Bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak.
b. Untuk Mengetahui Bagaimana Kendala Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam anak sesuai ajaran Islam, memahami pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang sesuai harapan, dan bermanfaat untuk dijadikan wacana bagi orang tua tunggal (*single parent*), tentang bagaimana cara mendidik anak dalam keluarga *single parent* sesuai Pendidikan Islam. Sekaligus dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua
   a) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi orang tua dalam memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan Islam yang diajarkan sejak dini dan dilakukan secara bertahap agar menjadi bekal hidup dimasa depan.
   b) Memberi gambaran langsung mengenai bagaimana pola yang digunakan dalam pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent*.
   c) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua agar dapat mengasuh dengan baik sehingga

nantinya diharapkan perilaku anak akan sesuai dengan syariat Islam, nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

2. Bagi Anak
   a) Untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang Pendidikan Agama Islam dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
   b) Memotivasi anak dalam meningkatkan semangat beribadah kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas diri agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan

Pendidikan atau dalam bahasa Arab *al-tarbiyah, al-ta'lim* dan *al-ta'dib* yang berarti mendidik, pemberian dan penyampaian pengetahuan dan keterampilan.[14] Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata "didik" dan mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an", maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[15]

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri,

---

[14] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 7.

[15] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 232.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan dunia sehingga dapat meneruskan kehidupan di masyarakat.[16] Maka dapat dikatakan bahwa secara etimologis pendidikan adalah sesuatu yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Sasaran pendidikan tidak hanya terfokus kepada perkembangan jasmani peserta didik, namun rohani juga menjadi perhatian dalam kegiatan pendidikan. Para ahli pendidikan banyak memberikan definisi tentang makna pendidikan yang semuanya mengarah kepada perbaikan diri peserta didik.

b. Agama Islam

Agama menurut bahasa adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia-manusia dan lingkungan.[17]

---

[16] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38.

[17] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar* ..., hlm. 12.

Agama diartikan seperti segenap kepercayaan terhadap Tuhan, karena agama adalah kebutuhan jiwa manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.[18]

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah (2) ayat 256:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ ۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِا لطَّا غُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِا للّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِا لْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَا مَ لَهَا ۗ وَا للّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 256)

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.[19] Dalam mendefinisikan agama sering kali mendapati perbedaan, karena setiap agama

---

[18] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam* ..., hlm. 47.

[19] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 35.

mengandung muatan subjektivitas, sehingga pemahaman mengenai agama tidak menemui kesamaan, karena setiap agama memiliki keluasan interpretasi yang berbeda-beda, tergantung orang yang mengartikanya.

Agama Islam adalah satu-satunya agama disisi Allah yang diridhai, yang juga mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan, mengajarkan bagaimana melakukan hubungan baik antara manusia dengan sang *Khaliq*, manusia dengan manusia dan manusia dengan makluk lainnya. Mempelajari dan mengamalkan Agama Islam sangat diperlukan bagi penganutnya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Penjelasan diatas sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran (3) ayat 19:

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِ سْلَا مُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰ يٰتِ اللّٰهِ فَاِ نَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَا بِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka

sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.[20] (QS. Ali ‘Imran/3: 19)

Agama Islam mempunyai pengertian yang lebih kompleks dari pengertian agama pada umumnya, kata Islam berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai bermacam-macam makna yaitu:

1) ***Salam***, yang artinya selamat, aman, sentosa, sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia didunia dan diakhirat.
2) ***Aslama***, yang artinya menyerah atau masuk Islam, yaitu Agama yang menyerahkan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada hukum Allah tanpa tawar-menawar.
3) ***Silmun***, yang artinya keselamatan atau perdamaian, yakni Agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.
4) ***Sulamun***, yang artinya tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada kehidupan yang bahagia.[21]

---

[20] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 52.

[21] Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 6.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik, dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.[22]

Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari pengajaran agama yaitu pengetahuan yang ditujukan pada pikiran jiwa, dan kepribadian yang berisikan hukum, syarat, kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan. Pengertian pendidikan Agama Islam jika ditinjau secara definitif telah dikemukakan oleh para ahli dalam ungkapan yang beraneka ragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Zakiyah Darajat berpendapat dalam bukunya sebagai berikut:

   "Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup".[23]

2) Zuhairini, dkk dalam bukunya berpendapat:

---

[22] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., hlm. 36
[23] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* ..., hlm. 35.

"Pendidikan Agama Islam adalah proses dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan".[24]

3) Ahmad D. Marimba berpendapat mengenai Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

"Pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau *insan al-kamil*".[25]

4) Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku pendidikan Agama Islam halaman 130 menyatakan:

"Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".[26]

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar

---

[24] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 155.

[25] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

[26] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 3, hlm. 130.

terencana dan sistematis untuk mempersiapkan anak didik dengan cara membimbing, membina, mengarahkan, membentuk akidah dan akhlak sehingga perilakunya dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran syariat Islam.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Setiap negara mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung pada sumber-sumber yang ditetapkan sebagai dasar cita-cita pendidikan itu juga berbeda. Pada umumnya di Indonesia mengenal rumusan formal tentang tujuan pendidikan secara hierarkis. Dimana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus, sedangkan tujuan yang lebih khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik. Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah:

1) Tujuan pendidikan agama Islam secara umum di Indonesia adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Isłam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[27] Seorang muslim sudah seharusnya bertakwa

[27] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 2.

kepada Allah Swt. Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofur, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada, sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap, yang akan mengantarkan manusia agar dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.[28] Karena setiap manusia akan menjadi semakin matang ketika mendapatkan bimbingan dan arahan untuk menjadi lebih baik.

2) Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam sendiri adalah tertuju pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan agama Islam bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia sebagai pribadi anggota masyarakat, warga Negara dan umat manusia.[29] Untuk jenjang pendidikan menengah, pendidikan agama Islam

---

[28] Zuhairini, dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 8.

[29] Zuhairini, dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran* ..., hlm. 25.

bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamatan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.[30] Dengan begitu, setiap jenjang mempunyai tingkat pembelajaran yang berbeda-beda karena akan menghadapi permasalahan yang berbeda pula.

Sedangkan fungsi dari pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi adalah:

1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2) Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3) Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

---

[30] Zuhairini, dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran* ..., hlm. 26.

4) Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
6) Pengajaran, pengajaran mengenai ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (baik alam nyata ataupun tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.
7) Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.[31]

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan manusia seutuhnya dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur agama dalam pokok-pokok kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memiliki makna bahwa Negara kita adalah bangsa yang beagama. Untuk membina bangsa yang beragama, pendidikan agama Islam ditempatkan

[31] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam* ..., hlm. 134-135.

pada posisi strategis dengan mencakup materi-materi yang akan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Akidah

Materi pendidikan Islam pertama dan utama yang harus disampaikan kepada anak-anak adalah pendidikan keimanan dan kepercayaan (akidah). Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Pada umumnya inti pembahasan akidah adalah mengenai rukun iman, yang meliputi iman kepada Allah SWT., malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul (utusan) Allah, iman kepada hari akhir, dan yang terakhir iman kepada *qadha* dan *qadar*.[32]

Secara bahasa, akidah artinya ikatan atau janji, sedangkan menurut istilah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang.[33] Sedangkan menurut pengertian yang lain menyebutkan bahwasanya keimanan (akidah) memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Para ulama

[32] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 125.

[33] Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 19.

mendefinisikan iman tidak hanya diyakini dalam hati tetapi dikuatkan dengan ucapan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh. Maka dengan demikian seseorang yang mengaku beriman kepada Allah ia harus membenarkan dalam hati bahwa Allah itu ada dengan segala sifat dan keagungan-Nya.

2. Akhlak

Akhlak menurut para ulama' adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa mendahulukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak dan pembinaan moral anak menjadi hal yang sangat penting bagi keluarga setelah mereka diberikan tentang keimanan kepada Allah. Inilah yang banyak disinggung dalam Al Quran mengenai pendidikan yang diajarkan terlebih dahulu kepada seorang anak bukanlah hukum atau syariat, akan tetapi adab atau etika bergaul yang diutamakan untuk di ajarkan terlebih dahulu kepada mereka.[34] Jadi, sebagai orang tua setelah anak mendapat keimanan kemudian selanjutnya tanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik kepada anak melalui contoh teladan dari orang tua.

[34] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran ...*, hlm. 150.

Seringkali pendidikan akhlak ini disebut sebagai ilmu yang menuntun kepada *hablumminannas*, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu. Kajian tentang kehidupan sosial perlu dikaji agar dapat memahami secara menyeluruh dan komprehensif tentang aspek sosial serta hubungannya dengan pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya, akhlak tumbuh menjadi suatu bidang ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pembahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kepada semua aspek yang terkandung dalam akhlak kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.[35]

3. Syariah

Secara etimologi, syariah artinya jalan atau aturan. Sedangkan secara terminologi ialah norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, hubungan manusia dengan manusia melalui muamalah, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Syariah dalam pengertian yang sangat luas adalah ajaran Agama, baik yang berkaitan dengan akidah, perbuatan

[35] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran* ..., hlm. 152.

lahir manusia dan sikap batin manusia. Atau dengan kata lain syariah itu meliputi iman, Islam dan ikhsan. Sedangkan syariah dalam arti sempit adalah hukum yang ditunjukkan dengan dengan jelas dalam Al-Quran atau Sunnah.[36] Ringkasnya, setelah materi keimanan dan akhlak kepada sesama manusia kemudian anak diperkenalkan dengan perintah sholat atau dengan kata lain materi yang bersifat syariat atau hukum islam.[37]

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode ialah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah "*thariqat*" yang berarti jalan atau langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[38] Dengan kata lain, metode dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh agar hal yang akan disampaikan dapat diterima atau dicerna dengan baik, mudah dan efisien sehingga dapat mewujudkan tujuan tertentu. Metode-metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

---

[36] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran* ..., hlm. 140.

[37] Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama* ..., hlm. 20.

[38] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 2.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan pada peserta didik atau khalayak ramai. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Karakteristik dari metode ini adalah pendidik lebih aktif memberikan pengajaran kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya menjadi pendengar yang pasif.[39] Sejak zaman Rasulallah metode ceramah menjadi metode yang pertama kali Beliau lakukan dalam menyampaikan wahyu Allah pada pengikutnya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid. Metode tanya jawab atau seringkali disebut metode *khiwar* (dialog) ialah percakaan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

---

[39] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 136.

Cara penyajiannya dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.[40]

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.[41] Metode diskusi adalah metode saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama dengan pendapat para anggota belajar. Selain itu diskusi juga dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam memecahkan suatu permasalahan.

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan dalam metode pendidikan agama Islam adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak

---

[40] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar* ..., hlm. 107.
[41] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan* ..., hlm. 112.

didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan Agama Islam. Salah satu cara yang ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah pembiasaan. Melalui pembiasaan kebiasaan baik yang sering dilakukan peserta didik akan mempermudah mereka untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Selain itu cara ini cukup efisien utuk menghilangakan kebiasaan buruk peserta didik dengan pembiasaan yang lebih positif.[42]

5. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dilaksanakan dengan cara memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka karena anak pada umumnya cenderung meniru pendidiknya.[43]

---

[42] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar* ..., hlm. 185.
[43] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar* ..., hlm. 191.

2. Keluarga *Single Parent*

a. Keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.[44] Menurut KBBI, keluarga adalah ibu, bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Sehingga keluarga besar baik itu jauh maupun dekat dapat dikatakan sebagai keluarga. Keluarga didefinisikan sebagai kesatuan sosial yang terjadi dengan adanya sebuah perkawinan antara laki-laki dan perempuan memiliki unsur orang tua, dan anak-anak, yang terkait adanya hubungan perkawinan tersebut.[45]

Menurut Syaiful, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun

---

[44] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 6.

[45] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 36.

diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Tetapi dalam konteks keluarga inti, dalam buku pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga halaman 17 ditegaskan bahwa:

> Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.[46]

Menurut Ramayulis, keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena ia merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu.[47] Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuh kembangkan potensi laten anak.[48]

---

[46] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 16-17.

[47] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* ..., hlm. 147.

[48]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua* ..., hlm. 3.

Dari beberapa paparan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian keluarga adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dan berinteraksi, dapat diartikan secara luas maupun sempit. Dikatakan luas karena keluarga meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah ataupun keturunan, sedangkan dikatakan sempit karena keluarga meliputi orang tua dengan anaknya. Dimulai dari kedua orang tua yang memulai ikatan suci melalui pernikahan yang sah menurut agama maupun Negara, kemudian dari kedua orang tua tersebut lahirlah anak yang melengkapi adanya keluarga tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat lslam, yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan Keluarga adalah sebagai berikut:

1) Menegakkan hukum Allah SWT pada anaknya
2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis
3) Menjalankan sunnah Rasulullah SAW
4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anaknya melalui pendidikan.[49]

[49] Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Pespektif Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 416.

Bila ingin tujuan tersebut tercapai, maka sudah seharusnya orang tua menjaga keutuhan keluarga, hal ini sangat dibutuhkan oleh anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan dari orang tua.

b. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai makna penting bagi pertumbuhan jiwa anak. namun disisi lain, keluarga juga bisa menjadi *Killing field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak, jika salah dalam mengasuhnya.[50] Anak dalam pandangan Islam adalah amanah dari Allah SWT, dalam konteks pendidikan orang tua harus menjaganya dengan baik dan penuh kasih sayang serta perhatian. Orang tua harus mampu mengantarkan dan mengenalkan anaknya kepada Allah. Orang tua juga harus bertanggung jawab mengayomi dan melindungi dengan baik.[51] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs At Tahrim (66) ayat 6:

---

[50] Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami* ..., hlm. 406.

[51] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua* ..., hlm. 19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلاَئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[52] (QS. At-Tahrim/66: 6)

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.[53]

Peran dan tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan menurut Zakiyah Daradjat dalam buku Ilmu

---

[52] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hlm. 203.

[53] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hlm. 177-178.

Pendidikan islam sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:[54]

1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup.
2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
4) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.
5) Menjadi teladan bagi anaknya, Jadi teladan adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) agar dijadikan panutan baik dalam perkataan, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan.

---

[54] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 38.

Orang tua dalam mendidik anak tentu menjadi guru bagi anak-anaknya. Dalam hal perkataan, perbuatan, kelakuan tentu akan menjadikan pertimbangan yang nantinya akan ditirukan dan dicontoh oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya. Dalam konsep keluarga sakinah, orang tua sebagai pusat pendidikan (pendidik), pendidik itu cermin di mana anak didik selalu berkaca. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai dalam memimpin, mengatur kehidupannya, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik bersifat jasmani maupun rohani.

c. *Single Parent*

Single parent yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Berasal dari kata *Single* yang berarti bujang atau tak beristri/bersuami,[55] dan *Parent* yang berarti orang tua (ayah/ibu).[56] Menurut Bagus Haryono *single parent*

---

[55] John M. Echols Dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 528.

[56] John M. Echols Dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* ..., hlm. 418.

merupakan suatu struktur keluarga yang terdiri dari satu orang tua dengan beberapa anak.[57]

Pengertian *single parent* jika ditinjau secara definitif telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Moh. Surya, yang dimaksud *single parent* yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggal dunia.[58]
2. Menurut Syamsu Yusuf, *single parent familie* (keluarga *single parent*) berarti keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.[59]
3. Hurlock, dalam bukunya menatakan bahwa single *parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda baik bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.[60]

---

[57] Bagus Haryono, *Sosiologi keluarga*, (Surakarta: CV Mediatama, 2003), hlm 28-29.

[58] Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 230.

[59] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan* ..., hlm. 37.

[60] Elizabeth Bergner Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj, Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 79.

4. Santrock mengklasifikasikan *single parent* menjadi dua macam, yaitu:
   a. *Single parent mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah di samping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
   b. *Single parent father*, yaitu ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, selain kewajibannya sebagai kepala keluarga.[61]

Jadi, keluarga *single parent* adalah suatu keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin saja (orang tua tunggal) baik laki-laki maupun perempuan, ayah atau ibu saja dan keluarga *single parent* yang dimaksud disini adalah keluarga yang dikepalai seorang janda/duda yang telah memiliki anak dari pernikahannya dan *single parent* tersebut merawat, mendidik, mengasuh dan membesarkan anaknya seorang diri, baik itu disebabkan karena kematian atau karena perceraian.

---

[61] John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, terj, Ahmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 243.

d. Faktor Penyebab Terjadinya *Single Parent*

Menurut Sudarsono, penyebab terjadinya *single parent* dapat dikategorikan dalam beberapa macam, diantaranya:

1) Kematian orang tua

Takdir hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berupaya dan berdoa. Adapun sebab kematian ada berbagai macam antara lain: kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain sebagainya. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian baik kehilangan ayah ataupun ibu, akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam berjalannya kehidupan keluarga tersebut, karena masing-masing dari mereka memiliki peran yang sangat sentral dalam aspek-aspek tertentu.

2) Perceraian

Adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang sulit menemukan jalan keluar, masalah ekonomi atau pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kurang dewasa, perbedaan agama, aktivitas suami istri yang tinggal diluar rumah sehingga kurang komunikasi,

problem seksual yang tak jarang menjadi penyebab timbulnya perceraian. [62]

Keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak dari pada ketidakutuhan karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, periode perceraian lebih lama dan sulit dari pada kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya.[63]

3) Tanpa ikatan pernikahan yang sah

Kasus ini dapat terjadi pada kehamilan diluar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Setelah hamil kemudian tidak dinikahi dan ditinggal pergi sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian. Kasus yang lain juga terjadi pada perempuan korban pemerkosaan yang akhirnya menerima kehamilannya dan mempunyai anak menyebabkan anak tidak pernah mengenal dan mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah.

---

[62] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 125.

[63] Elizabeth Bergner Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj, Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 216.

4) Suami istri yang terpisah jarak

Single parent tipe ini bisa berupa orang tua masuk penjara, studi ke pulau lain atau ke negara lain, kerja diluar daerah atau luar negeri, dapat dikatakan orang tua yang berpisah tempat tinggal namun belum bercerai.[64]

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang bertopik senada dengan tujuan untuk menegaskan kebaruan, orisinilitas dan urgensi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti juga akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun kajian pustaka tersebut diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Chilyatul Masruroh, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo yang berjudul "Pola asuh Ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di kampung tematik karaoke Argorejo Semarang". Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua pola asuh ibu *single parent* dalam mendidik

[64] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 126.

agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo pada umumnya lebih dominan kepada pola asuh permisif, keadaan dimana orang tua kurang mendampingi anak, orang tua tidak bisa mengontrol anak, orang tua memberi kebebasan yang terlalu longgar kepada anak, hal ini disebabkan karena dilema para *single parent* yang terkendala masalah ekonomi yang sulit. Akibatnya, terjadilah kesenjangan hubungan antara para ibu *single parent* dan anaknya yang berdampak juga bagi pendidikan agama anaknya. Faktor penghambat ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang ada 6 meliputi: 1) tingkat pendidikan, 2) tingkat ekonomi, 3) kepribadian orang tua, 4) jumlah anak, 5) lingkungan, dan 6) budaya.[65]

2. Skripsi yang ditulis oleh Lut Fidah Retriarti, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakutas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, dengan judul "Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga *Single Parent* di Dusun Krajan Kidul Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang". Hasil penelitian menyatakan bahwa pola pendidikan yang digunakan pada keluarga *single parent* di

[65] Chilyatul Masruroh, "Pola Asuh Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Ladies Companion di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021)

Dusun Krajan Kidul, Desa Sumberejo, Kecamatan Pabelan adalah pola pendidikan demokratis dimana para *single parent* menentukan peraturan-peraturan dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak mereka. Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pada mayoritas keluarga *single parent* di Dusun Krajan Kidul, Desa Sumberejo, Kecamatan Pabelan berupa pendidikan keimanan (*tarbiyatul imaniyah*) dan pendidikan akhlak (*tarbiyatul khuluqiyah*).[66]

3. Skripsi yang ditulis oleh Alfiana Nurul Rahmadiani, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim yang berjudul "Pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius pada anak di kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun". Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius pada anak di kelurahan Sukosari Kartoharjo kota Madiun adalah pola asuh otoritatif. Dan kendala yang mempengaruhi berjalannya pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius pada anak di kelurahan

[66] Lut Fidah Retriarti, "Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga *Single Parent* di Dusun Krajan Kidul Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang", *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

Sukosari Kartoharjo Madiun adalah ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan budaya setempat.[67]

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Rochmah, mahasiswa studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang berjudul "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang". Hasil penelitian mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi *single parent* Desa Tanjungsari tergolong menengah keatas dan kondisi pendidikan anak-anaknya memiliki pendidikan yang bagus dan tidak ada yang meninggalkan bangku sekolah. Akan tetapi dalam hal memberikan perhatian dan kasih sayang para *single parent* memiliki masalah dalam membagi waktu antara anak dan pekerjaan dikarenakan kesibukan orang tuanya. Akan tetapi, di desa tersebut masih menjunjung tinggi nilai keagamaan seperti pembiasaan belajar agama di masjid, musholla dan madrasah. Sehingga orang tua tinggal memperkuat kematangan agamanya dan mematangkan akhlaknya sehingga anak tidak terjerumus di dalam pergaulan yang menyimpang.[68]

---

[67] Alfiana Nurul Rahmadiani, "Pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius pada anak di kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun", *Skripsi*, (Malang: UIN Malang, 2015).

[68] Nur Rochmah, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014).

5. Jurnal yang ditulis oleh Desy, mahasiswa alumni pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, “Pola asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama Islam (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo cenderung menggunakan pola asuh liberal/permisif dalam mendidik anak. Pengaruh dari tipe pola asuh liberal/permisif yang diberikan orang tua tunggal kepada anaknya adalah anak menganggap bahwa hubungan dengan orang tua hanya sebatas pemenuhan materi, anak berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan anak menjadi sulit untuk diarahkan.[69]

Dari beberapa paparan hasil penelitian diatas, terlihat adanya beberapa perbedaan yang terletak pada objek, subjek dan metode yang digunakan dengan penelitian sebelumnya. Meskipun ada sedikit kesamaan perihal pembahasan mengenai *single parent*, akan tetapi penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian diatas karena penelitian ini lebih difokuskan pada Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Desa Gedangalas Gajah Demak, dengan pola pendidikannya yang berbeda di masing-masing keluarga dan metode yang beda pula. Jadi penelitian

[69] Desy, “Pola asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. XII, No. 1, Juni 2015).

diatas hanya dijadikan gambaran dan referensi oleh peneliti. Peneliti juga akan mendeskripsikan lebih mendalam mengenai permasalahan yang dialami oleh keluarga *single parent* dari segi sosiologis. Peneliti juga akan mengungkap mengenai hal-hal yang menjadi penyebab keluarga *single parent* di Desa Gedangalas dari para informan/narasumber.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam adalah proses dimana potensi-potensi diri (kemampuan dan kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh tingkah laku supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun manusia sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk mendorong orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sendiri. Potensi setiap manusia akan dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi dengan menjalankan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan oleh syariat.

Keluarga *single parent* adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat satu orang tua yang tinggal sendiri baik ayah saja maupun ibu saja. Keadaan ini dapat terjadi karena perceraian, salah satu dari mereka meninggalkan rumah, dan salah satu dari mereka meninggal dunia.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan diatas sangat mempengaruhi berbagai hal termasuk juga pelaksanaan pendidikan dalam keluarga terlebih bagi keluarga *single parent*, situasi tersebut

mendesak mereka untuk menjalankan peran ganda dalam sistem keluarga. Mereka harus bisa membagi waktu untuk mendidik anak-anaknya disamping harus tetap bekerja demi kebutuhan finansial keluarganya.

Jadi, Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* adalah pendidikan non formal yang diajarkan oleh orang tua (*single parent*) kepada anaknya, meliputi semua aspek pendidikan agama Islam yaitu; akidah, akhlak, budi pekerti, sopan santun dan lainnya.

Penelitian ini terkait kiat-kiat dari *single parent* di Gedangalas dalam upaya mendidik anaknya khususnya dalam pendidikan agama Islam. Kerangka berfikir dalam penelitian ini tergambar pada bagan sebagai berikut:

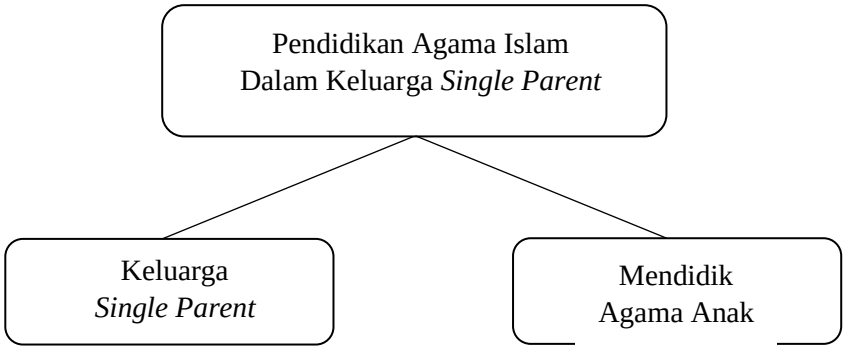

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.[70]

Sedangkan studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman dari individu, kelompok, atau situasi.[71] Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus yang lebih mendalam.[72]

---

[70] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

[71] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 20.

[72] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 121.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara rinci tentang pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga *single parent* di Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, dengan pertimbangan di desa tersebut mempunyai beberapa keluarga *single parent* yang menghadapi beberapa masalah dalam mendidik anak-anaknya.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena beragam alasan, baik dari alasan pribadi maupun alasan ilmiah, peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji secara mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga *single parent* terhadap anaknya di Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Berlandaskan atas pertimbangan kemampuan dalam menyelesaikan penulisan dan penelitian ini, termasuk akses ke lapangan penelitian, kemudian data, referensi dan juga biaya. Dengan alasan tersebut, sehingga mudah akses untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam lagi permasalahan yang akan dikaji. Jadi lebih menguntungkan pada kualitas penelitian ini. Semakin intens dan semakin sering peneliti ke lokasi maka hasil yang didapat akan lebih maksimal. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 04 Maret hingga 25 Maret 2022, pada semester genap tahun ajaran 2022.

C. Sumber Data

Data adalah semua informasi mengenai variabel yang di peroleh dari sumbernya. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[73]

Sumber data penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang di dapatkan langsung dari narasumbernya, dilakukan melalui observasi yang bersifat langsung sehingga lebih akurat. Sedangkan data sekunder adalah data yang di dapatkan tidak langsung dari narasumbernya.[74]

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua dalam keluarga *single parent*. Sedangkan data primernya adalah seluruh data yang berkaitan dengan *single parent* dalam Pendidikan Agama Islam di Desa Gedangalas Gajah Demak. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi-referensi yang berkaitan secara teoritis dalam menunjang penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga *Single Parent* di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak dengan menggunakan pendekatan kualitatif

---

[73] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ..., 2002), hlm. 107.

[74] Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 91.

deskriptif. Sistem pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi materi, metode, dan pola asuh orang tua. Subjek yang dituju oleh peneliti yaitu orang tua *single parent* di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif lapangan, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekelompok orang. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih.[75]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan agama Islam pada keluarga single parent. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi atau data langsung dari wawancara dengan para informan yaitu anak dan orang tua *single parent* di Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Selain itu metode ini juga digunakan untuk

[75] Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

mengetahui cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya khususnya dalam pendidikan agama Islam.

2. Observasi

Observasi atau biasa disebut dengan pengamatan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan dilapangan. Menurut Bungin, observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.[76]

Dalam hal ini dilakukan pengamatan langsung terhadap keadaan dan proses pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*. Selain itu kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mengamati kegiatan orang tua *single parent* di rumah dan aktivitas keseharian orang tua dalam membagi waktu untuk bekerja dan mendidik anak, yaitu dalam memberikan pendidikan agama Islam dan metode yang digunakan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang

[76] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ..., hlm. 115.

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.[77] Metode ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau aktifitas narasumber guna untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi keluarga *single parent* di Desa Gedangalas Gajah Demak. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).[78] Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.[79]

Uji keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[80]

---

[77] Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* ..., hlm. 186.

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 270.

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian* ..., hlm. 243.

[80] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ..., hlm. 330.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Penjelasan dari macam triangulasi diatas adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan demikian, peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[81] Digunakan untuk menguji kredibilitas data tentang pendidikan yang diberikan kepada anak, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan terhadap *single parent* ataupun keluarga yang bersangkutan.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik ialah teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Semisal ketika data diperoleh melalui wawancara, kemudian dilakukan pengecekan melalui observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan interaksi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar dan valid.

   Setelah ketiga metode yaitu metode Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian* ..., hlm. 241.

akan terkumpul, kemudian di uji/dilakukan pengecekan data menggunakan triangulasi data agar dapat dijadikan bahan analisis untuk menganalisis data tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data di lapangan dilakukan menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen analisa data, yaitu melalui *data reduction, data display, dan conclusion drawing*.[82]

Menurut Sugiyono teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[83] Adapun tahapan-tahapan analisis data antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

[82] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ..., hlm. 247.
[83] Sugiyono, *Metode Penelitian* ..., hlm. 335.

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dirangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak diperlukan sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.[84]

Langkah ini dilakukan dengan peneliti terlebih dahulu membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja namun berupa paragraf penuh. Setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding, yaitu memberikan kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau mendisplay data. Penyajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan

[84] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 12.

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[85] *Display data* dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan data penjelas tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.[86] Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang kredibel yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[87]

---

[85] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 92.

[86] Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 16.

[87] Sugiyono, *Metode Penelitian* ..., hlm. 345.

Pada tahap ini, penulis menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian. Jadi, proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Letak Geografis Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

Desa Gedangalas adalah salah satu desa dari 18 desa yang berada di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Desa Gedangalas terletak di tengah-tengah antara desa Kramat dan desa Sambiroto. Yang keduanya juga merupakan salah satu dari 18 desa yang berada di kecamatan Gajah kabupaten Demak dan salah satu dari 243 desa yang berada di kabupaten Demak.

Adapun batas-batas wilayah Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak diantaranya:

a) Sebelah utara : Desa Banjarsari
b) Sebelah selatan : Desa Surodadi
c) Sebelah timur : Desa Sambiroto
d) Sebelah Barat : Desa Kedondong

Luas seluruh wilayah Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak yaitu 256.65 ha dengan rincian sebagai berikut:

a) Pemukiman : 23 ha
b) Sawah : 213.65 ha
c) Ladang : 20 ha
d) Hutan : … ha

e) Kolam/empang : … ha

f) Jumlah total : 256.65 ha.[88]

Wilayah desa Gedangalas sebagian besar merupakan tanah garapan berupa sawah, dan sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan juga buruh tani.

Jumlah penduduk desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak adalah 3109 jiwa, yang terdiri dari 1453 jiwa laki-laki dan 1656 jiwa perempuan. Dari keseluruhan, 100% penduduknya beragama Islam.

Kebanyakan pendidikan para penduduk desa Gedangalas adalah lulusan SLTP/Sederajat, sehingga pengetahuan dan pengalaman penduduk dapat dikatakan rendah. Kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anak-anak mereka juga rendah. Selain karena faktor ekonomi adalah faktor turun temurun dan menjadi kebiasaan penduduk desa Gedangalas bahwa pendidikan dinilai kurang penting dan bagi mereka yang terpenting adalah uang dari pada pendidikan anak. setelah anak-anak mereka mampu bekerja atau membantunya, mereka lebih memilih anaknya untuk segera bekerja dan mendapatkan uang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

[88] Buku Profil Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada 04 Maret 2022.

Tabel 2

Pendidikan Masyarakat Desa Gedangalas

Tingkat pendidikan	Jumlah
Tidak tamat SD	80
Tamat SD/sederajat	1.161
Tamat SLTP/sederajat	1.877
Tamat SLTA/sederajat	197
D1/D2/D3 (Diploma)	4
S1/S2	12

Mata pencaharian penduduk desa Gedangalas yakni buruh tani dan juga buruh bangunan. Untuk lebih jelasnya data dibawah ini akan menjelaskan rata-rata mata pencaharian penduduk desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak:

Tabel 3

Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Gedangalas

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	250
Buruh tani	1.207
Buruh bangunan	308
PNS/TNI/POLRI	17
Pedagang	30
Lain-lain	519

Selain keadaan penduduk, ada juga beberapa sarana dan prasarana yang ada di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, yaitu:[89]

Tabel 4

Sarana dan Prasarana Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Status
Masjid	3 Unit	Aktif
Madrasah	2 Unit	Aktif
Sekolah	3 Unit	Aktif
Lapangan	1 Unit	Aktif
Kantor	1 Unit	Aktif
Gedung Olahraga	1 Unit	Aktif

Berkaitan dengan topik yang diambil oleh peneliti, perlu juga diketahui jumlah *single parent* atau orang tua tunggal di RT 01, 02, 03/RW 05 Desa Gedangalas.

[89] Buku Profil Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada 04 Maret 2022.

Tabel 5

Data Jumlah *Single Parent*

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Kepala Keluarga	117 KK
2.	Jumlah Janda	9
3.	Jumlah Duda	5

Kriteria keluarga *single parent* yang dipilih untuk penelitian ini adalah *single parent* yang memiliki anak dengan rentan usia 10 sampai 18 tahun yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:[90]

Tabel 6

Daftar Narasumber

No	Nama Kepala keluarga	Usia
1.	Ibu Endang	39
2.	Bapak Supomo	47
3.	Ibu Rukanah	42
4.	Ibu Zulaikhah	38

[90] Hasil wawancara dengan Kepala Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, 04 Maret 2022.

2. Struktur Organisasi Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

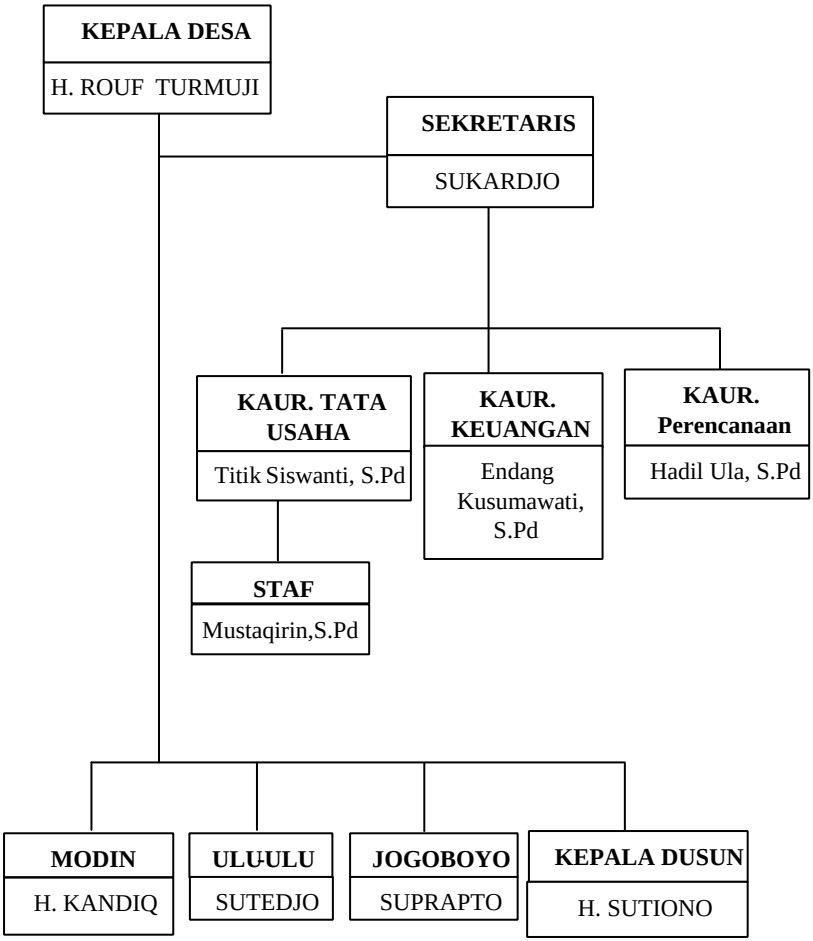

Sumber : Buku Profil Desa Gedangalas, dikutip 04 Maret 2022.

3. Profil Subjek Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di desa Gedangalas, peneliti mengadakan wawancara dengan 4 keluarga *single parent* yang meliputi *single parent* dan anak yang diasuh oleh *single parent*.

Narasumber pertama pada penelitian ini adalah keluarga *single parent* ibu E, beliau telah menjadi *single parent* sejak suaminya meninggal pada tahun 2011, suami ibu Endang meninggal dunia pada saat putranya masih bayi dikarenakan sakit. Riwayat pendidikan terakhir ibu E adalah Sarjana Pendidikan. Beliau berprofesi sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, guru TPQ Adina, dan juga guru di PAUD Muslim Terpadu di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak. Ibu E dikaruniai 2 orang putra yang bernama AW (18 tahun) yang masih duduk dibangku SMA kelas 3 dan di pondok pesantren dan putra yang kedua bernama WN (11 tahun) kelas 6 SD.

Narasumber kedua adalah keluarga *single parent* ibu Z, beliau menjadi *single parent* sejak 2015, pada saat itu rumah tangga beliau sering diwarnai ketidakcocokan yang menyebabkan pertengkaran dan berujung pada perceraian. Riwayat pendidikan terakhir ibu Z adalah Sekolah Dasar. Kegiatan sehari-hari beliau adalah sebagai pedagang di depo isi ulang air minum yang dirintis dengan suaminya jauh sebelum

cerai. Dari pernikahannya, ibu Z dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama NA (15 tahun) kelas 3 MTs.

Narasumber yang ketiga adalah keluarga bapak S, beliau menjadi *single parent* disebabkan karena perceraian yang terjadi pada tahun 2017, alasannya adalah karena beliau sudah bertahun-tahun ditinggal istrinya menjadi TKW sejak anak keduanya masih berusia 1 tahun. Riwayat pendidikan terakhir bapak S adalah Sekolah Dasar. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah sebagai petani. Keluarganya telah dikaruniai 2 anak, 1 putra yang bernama AH (26 tahun) yang sudah berumah tangga dan hidup mandiri, dan 1 putri yang bernama SR (18 Tahun) kelas 3 MA.

Narasumber yang terakhir adalah ibu R, beliau menjadi *single parent* sejak kurang lebih 16 tahun yang lalu yaitu pada tahun 2006 disebabkan karena kecelakaan yang dialami oleh suaminya ketika hendak pergi bekerja. Selang beberapa tahun setelah kepergian suaminya ibu Rukanah memutuskan untuk menjadi TKW di Timur Tengah dan menitipkan anak-anaknya kepada neneknya selama kurang lebih 10 tahun, setelah pulang ke Tanah Air, beliau menyambung hidup dengan berprofesi sebagai penjahit di rumah. Riwayat pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar. Keluarganya telah dikaruniai 2 orang putra yang bernama FH (24 tahun) yang sudah hidup mandiri

walaupun masih serumah dengan beliau, dan putra kedua yang bernama MR (16 tahun) yang masih kelas 1 SMK.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak terkait dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan melakukan analisis data hasil penelitian mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak yang meliputi materi dan metode pendidikan Islam, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak.

Perlu ditegaskan bahwa keluarga *single parent* yang akan diteliti dalam penelitian ini berfokus kepada *single parent* yang disebabkan oleh kematian pasangannya dan *single parent* yang disebabkan perceraian. Adapun keluarga *single parent* yang disebabkan oleh kematian pasangannya pada penelitian ini terdapat pada keluarga ibu E dan ibu R, sedangkan untuk *single parent* yang disebabkan perceraian adalah keluarga ibu Z dan Bapak S.

1. Materi Pendidikan Agama Islam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak

Pada materi ini akan penulis klasifikasikan lingkup materi yang meliputi pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak yang diterapkan oleh para *single parent* dalam mendidik anak-

anaknya. Berikut adalah hasil penelitian pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga *single parent* di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah adalah suatu usaha untuk memberikan kesadaran beribadah kepada manusia agar mengerti tentang eksistensi dirinya sebagai seorang hamba Allah. Pada umumnya, pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga *single parent* di Desa Gedangalas diwujudkan dengan menaati perintah agama yaitu dengan selalu melaksanakan salat, puasa pada bulan suci Ramadhan, membaca al-Qur’an, menjalankan sunnah-sunnah, dan lain sebagainya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu E. Yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

> Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, entah ketika saya bekerja maupun saat libur dirumah, saya sangat memperhatikan salat saya mas, karena saya paham betul bahwa salat adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan dan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan umat muslim, biasanya saya salat berjamaah di masjid kalau memang sedang berada dirumah dan ketika selesai salat saya menyempatkan diri untuk membaca al-Qur'an, kecuali ketika saya bekerja karena waktu jeda istirahat yang tidak banyak, mungkin hanya membaca al-fatihah dan surat-surat

> pendek lainnya serta mengajari N membaca al-Qur'an sewaktu saya dirumah.[91]

Pernyataan dari ibu Endang didukung dengan kegiatan observasi pada hari Senin 07 Maret 2022 pukul 18.10 setelah maghrib, beliau mengajari putranya membaca al-Qur'an (ngaji) bersama teman-temannya yang lain di TPQ Adina (Tempat ibu E mengajar). Sebagai orang tua, ibu E berusaha memenuhi kewajibannya dalam mendidik anak, menyekolahkan anaknya pada sekolah yang baik, selalu mendampingi anak belajar pada malam hari, serta membimbing anak agar selalu melaksanakan kewajibannya yaitu salat lima waktu, berbuat baik pada teman dan lingkungan sekitar.[92] Dalam menerapkan pendidikan ibadah kepada anaknya, ibu Endang mengajarkan kepada anaknya untuk tidak pernah meninggalkan salat dan mengaji dan selalu berpesan agar anak-anaknya bersungguh-sungguh dalam belajar agama.

Pernyataan ibu Endang dibenarkan oleh AW (anak pertama ibu E), sebagai berikut:

> Iya mas, dari saya kecil ibu nggak pernah kasar sama saya dan adik, apabila melakukan kesalahan ya cuma diingetin. Bagi saya ibu adalah teladan yang baik buat saya dan adik, apalagi kalo soal salat ibu pasti menanyakan mas, kadang kalo adik saya main dan

[91] Wawancara dengan ibu E pada Minggu, 06 Maret 2022 di kediamannya.

[92] Observasi pada Senin 07 Maret 2022, Keluarga ibu E.

> sampai sore kok belum pulang pasti dicariin muter-muter kampung disuruh pulang buat mandi dan salat.[93]

Hasil wawancara dengan AW diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan pada WN saat tengah asik bermain sepakbola dengan teman-temannya hingga petang, terlihat ibu E menjemputnya dan menyuruhnya untuk mandi dan mempersiapkan diri untuk berjamaah maghrib di masjid dan mengaji.[94]

Selain itu, ibu E juga selalu mengajak WN untuk berpuasa setiap bulan Ramadhan, ibu E melatih dengan cara membolehkan WN untuk puasa setengah hari apabila merasa tidak mampu untuk puasa seharian.

Informasi tersebut didapatkan oleh penulis melalui wawancara dengan ibu Endang:

> Kalau soal puasa ya saya ajarkan juga, saya latih supaya terbiasa dan kuat menjalankan puasa. Caranya dengan memperbolehkan dia puasa setengah hari dulu, kemudian pada hari selanjutnya saya latih untuk puasa satu hari.[95]

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kepada keluarga ibu E, bahwa dalam mendidik anak-anaknya pada aspek ibadah adalah mengajarkan mengaji di TPQ dan juga membiasakan WN untuk berjamaah di masjid.

---

[93] Wawancara dengan AW putra ibu E pada Senin, 07 Maret 2022.
[94] Observasi pada Selasa 08 Maret 2022, Keluarga ibu E.
[95]Wawancara dengan ibu E pada Minggu, 06 Maret 2022.

Disamping pengawasan yang dilakukan langsung oleh ibu E terhadap anak-anaknya, ada keterlibatan dari pihak lain yaitu kerabat dekat dari ibu E yang tempat tinggalnya berdampingan. Berikut pernyataannya:

> Alhamdulillah karena kita tinggal dalam lingkungan keluarga, kanan kiri ini rumahnya kakek dan buleknya, dan secara tidak langsung mereka juga ikut berperan dalam pengawasan anak saya, terlebih jika saya sedang sibuk bekerja. Saya juga sudah berpesan kepada anak saya agar menganggap mereka seperti orang tua sendiri, semisal dinasehatin sama mereka ya harus nurut.[96]

Selanjutnya akan dipaparkan hasil wawancara pada keluarga ibu Z pada hari Rabu 09 Maret 2022. Dalam mendidik agama anaknya, ibu Z menyatakan bahwa beliau tidak pernah mengajarkan anaknya mengenai pendidikan Islam yang berupa pengetahuan, semuanya diserahkan kepada guru madrasah dan guru mengaji, dikarenakan keterbatasan ibu Z maka beliau menyerahkan sepenuhnya materi agama kepada guru sekolah. Meskipun ibu Z mengakui bahwa beliau tidak pernah mengajarkan pengetahuan agama kepada anaknya, akan tetapi beliau selalu memperingatkan NA untuk selalu berangkat ngaji di TPQ, salat lima waktu, dan mengajak Naili untuk salat

[96] Wawancara dengan ibu E pada Minggu, 06 Maret 2022.

berjamaah di masjid setiap maghrib dan isya. Berikut pernyataanya:

> Kalo soal mengajari saya tidak pernah mas, soalnya saya tidak bisa, lha wong saya cuman lulusan SD, takut salah kalo asal mengajari. Semua yang mengajarkan guru sekolah dan guru ngajinya NA, saya suruh dia buat ikut ngaji setelah maghrib di TPQ, meskipun saya tidak pernah mengajarinya tapi saya selalu mengingatkan dia untuk menjaga salatnya, ketika waktu maghrib dan isya saya selalu mengajaknya salat berjamaah di masjid, terkadang jamaah sendiri dirumah sama saya. Kalau soal puasa ya tidak perlu saya ingatkan, karena dia sudah besar dan sudah paham.[97]

Hasil wawancara dengan ibu Z didukung dengan kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 09 dan 10 Maret 2022 ketika maghrib tiba, terlihat ibu Z berangkat ke masjid bersama dengan anaknya (NA), dan setelah salat berjamaah selesai NA langsung berangkat mengaji ke TPQ bersama teman-temannya.[98]

Pernyataan ibu Z dibenarkan oleh NA yang menyatakan sebagai berikut:

> Ibu saya memang selalu mengingatkan saya ketika sudah masuk waktunya salat mas, kadang saya nggak langsung melaksanakannya, karena masih pengen main-mainan hp, biasanya sepulang sekolah sekitar jam 1 an saya langsung tidur dan ketika sudah

---

[97] Wawancara dengan ibu Z pada Rabu, 09 Maret 2022 di kediamannya.

[98] Observasi pada Rabu 09 Maret dan Kamis 10 Maret 2022, Keluarga ibu Z.

> waktunya ashar saya dibangunin ibu dan disuruh salat mas.[99]

Sedangkan ibu R melalui wawancara yang dilakukan pada Jum'at 11 Maret 2022 pukul 17:00 wib, beliau mengungkapkan bahwa dalam mendidik anaknya, beliau selalu mengingatkan untuk tidak meninggalkan solat, meskipun dari pengakuan beliau memang tidak pernah mengajarkan materi kepada putranya. Ketika anaknya melakukan kesalahan semisal lalai dalam menjalankan salatnya, terkadang ibu R sengaja mendiamkan anaknya dan tidak menyapanya, supaya anak sadar kalau yang dilakukan itu sebuah kesalahan. Berikut pernyataan beliau:

> Nggak pernah mas, saya nggak pernah ngajari anak saya, takut keliru. Tapi kalo misal dia kok sengaja enggak salat, atau ketahuan tidak menjalankan puasa, sengaja saya diemin dan enggak saya ajak ngobrol biar dia tahu sendiri kalo yang dilakuin itu salah, kalo nggak ya paling saya nasehatin semampu saya.[100]

Wawancara kembali dilakukan kepada ibu R pada Senin 14 Maret 2022 mengenai pendidikan ibadah pada keluarganya, beliau mengatakan sebagai berikut:

> Dulu pas MR masih kecil dia masih ikut ngaji ke TPQ hingga dia MTs, setelah lulus dan masuk ke SMK dia memilih untuk tidak ikut ngaji di TPQ lagi, capek katanya. Kalo sekarang ya saya tetap mewanti-wantinya agar tetap belajar sama kakaknya soalnya

[99] Wawancara dengan NA pada Rabu, 09 Maret 2022.
[100] Wawancara dengan ibu R pada Jum'at 11 Maret 2022.

> dulu kakaknya pernah ngaji di pondok, saya ndak berani ngajarin karena saya juga kurang bisa mengaji dan jarang dirumah juga, tapi saya usahakan buat selalu mengingatkan dia untuk menjaga salatnya dan setidaknya membaca al-Qur'an setelah maghrib walaupun cuma sebentar.[101]

Sedangkan hasil wawancara yang diperoleh dari keluarga *single parent* bapak S pada Rabu, 16 Maret 2022 pukul 15:30 wib setelah ashar, bahwa dalam mendidik agama kepada anaknya, beliau menyatakan demikian:

> Saya cuman lulusan SD, namun tidak menjadi masalah buat saya dalam mendidik anak saya karena saya juga bisa memperoleh pengetahuan agama melalui kegiatan-kegiatan non-formal seperti pengajian dan lain-lain. Kalo soal ibadah seperti salat, puasa dan ibadah yang lainnya sudah diajarkan sejak anak saya masih SD dulu dan alhamdulillah sampai sekarang dia rajin menjalankannya. Dulu saat anak saya masih SD hingga MTs, anak saya ikut ngaji di TPQ, setelah pulang mengaji biasanya saya tanyakan kembali pelajaran apa yang dia dapat di sekolah dan di TPQ, setelah lulus MTs anak saya meminta untuk melanjutkan sekolahnya di pondok.[102]

Berdasarkan pernyataan diatas, meskipun pendidikan yang ditempuh bapak S tidak tinggi namun beliau tetap menunjukkan antusias untuk memperdalam pengetahuan agamanya dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dilingkungannya yang

---

[101] Wawancara dengan ibu R pada Senin 14 Maret 2022.
[102] Wawancara dengan Bapak S pada Rabu, 16 Maret 2022.

nantinya dapat diajarkan kepada anaknya. Tak hanya itu, bapak S berupaya memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk menempatkan anaknya dalam pendidikan yang baik dan layak dengan menyekolahkannya di pondok pesantren.

Begitu pula dengan hasil pengamatan yang dilakukan saat SR (putri bapak S) pulang kerumah dalam rangka liburan pondok. Ketika dirumah, peneliti sering mendapati SR rajin melaksanakan salat berjamaah di masjid dan tak jarang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungannya seperti *diba'an* dan tadarus berjamaah setelah salat tarawih di masjid saat bulan puasa.

2) Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang kemudian menjelma menjadi suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut larut. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.

Pada umumnya, para *single parent* di desa Gedangalas mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana bersikap sopan santun terhadap orang lain, saling tolong menolong, mengajarkan anak untuk berbahasa krama (bahasa jawa

halus) kepada yang lebih tua, membiasakan anak untuk mengucap salam saat masuk atau keluar rumah, dan juga beretika dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dihimpun dari para *single parent* di desa Gedangalas. Seperti yang diutarakan ibu E:

> Dalam kesehariannya saya mengajarkan kepada anak saya untuk selalu menghormati orang tua, sama orang tua harus boso (bahasa krama) ya meskipun agak kesulitan tapi saya selalu melatihnya agar terbiasa, membiasakan mengucap salam saat pulang/pergi, mengajarkan sopan santun kepada NA untuk selalu ramah kepada tetangga, mengucapkan salam ketika berpapasan dengan gurunya dijalan, dan jangan pelit-pelit sama temennya sendiri. Semisal saya lihat WN bersikap tidak sopan terhadap orang lain saya akan langsung menegurnya. Apabila dia ketahuan berbohong saya nasehatin dia terkadang juga saya marahin dan bilangin kalau bohong itu dosa dan gak baik.[103]

Dalam observasi yang telah dilakukan di rumah ibu E ketika WN pulang dari madrasah, WN mengucapkan salam dan saat melihat ada tamu seketika bersalaman dengan mencium tangan peneliti.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Z bahwa dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anaknya, beliau menyatakan sebagai berikut:

---

[103] Wawancara dengan ibu E pada Minggu, 06 Maret 2022 di kediamannya.

> Dari kecil saya selalu berpesan kepada anak saya agar berpamitan ketika hendak keluar rumah, dibiasakan salam kalau masuk keluar rumah, saya selalu memberikan contoh kepada anak saya untuk bersikap sopan kepada orang lain dan berbahasa krama kepada orang yang lebih tua, peduli terhadap orang yang ada di sekitarnya terkadang dengan cara memberikan contoh langsung, seperti yang saya ajarkan ketika berada di rumah membantu pekerjaan rumah, membantu saya di depo isi ulang air minum, kadang juga saya suruh bantu buatin jamuan buat tamu, sehingga anak saya memahami dan mampu mengikuti apa yang saya lakukan, pokoknya saya latih dia untuk belajar mandiri.[104]

Penuturan dari ibu Z didukung dengan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa NA membantu ibunya dalam menyiapkan jamuan saat peneliti bertamu kerumahnya, dan setelah itu saat hendak pergi kerumah temannya untuk mengerjakan tugas kelompok, NA berpamitan kepada ibunya dan peneliti dengan bahasa yang santun dan tak lupa mengucapkan salam.[105]

Sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan pada keluarga *single parent* bapak S, bahwa dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan oleh ibu Endang dan ibu Zulaikhah yaitu menanamkan dan membiasakan hal-hal

---

[104] Wawancara dengan ibu Z pada Minggu, 20 Maret 2022 di kediamannya.

[105] Observasi pada Minggu, 20 Maret 2022, Keluarga ibu Z.

yang positif seperti sopan santun, memberi salam saat masuk dan keluar rumah, cium tangan kepada orang yang lebih tua saat bersalaman sejak usia anak masih dini. Dan yang sering bapak S pesankan kepada SR anak beliau adalah agar selalu menutup aurat saat keluar rumah.

Lain halnya dengan kasus yang terjadi dalam keluarga *single parent* ibu R, berdasarkan hasil penelitian, pendidikan akhlak dalam keluarga ini tidak tertanam sejak kecil karena dahulunya ibu R sempat merantau ke luar negeri selama kurang lebih 10 tahun dan tidak dapat mendampingi anaknya sejak kecil, sehingga hal ini menjadi penyebab tertundanya pendidikan akhlak pada keluarga ibu R. Menurut keterangan beliau, ketika bekerja diluar negeri, MR anak beliau dititipkan kepada neneknya yang kurang begitu memperhatikan aktivitas sehari-hari MR dan jarang berinteraksi. Sehingga hal ini menyebabkan MR menjadi pribadi yang pendiam dan tidak begitu peduli terhadap sekitarnya (antisosial). Namun, untuk saat ini beliau berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan pendidikan akhlak terhadap anaknya agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik, mulai dari mencontoh perilaku yang baik, sopan santun, disiplin, keprihatinan dan kemandirian.

Hal tersebut berdasarkan informasi lebih lanjut yang didapatkan dari hasil wawancara dengan ibu R pada Selasa, 22 Maret 2022 pukul 16.00 saat beliau pulang kerja. Berikut pernyataannya:

> Sepeninggal suami saya dulu, awalnya saya bingung mas apakah saya mampu menjalani kehidupan selanjutnya disamping saya harus memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, saya juga harus mempersiapkan biaya buat masa depan anak saya, hingga akhirnya saya memutuskan untuk menjadi TKW di Arab dan meninggalkan anak-anak saya yang masih kecil, saat itu anak saya yang pertama (FH) masih kelas 5 SD dan yang kecil (MR) masih berusia 2 tahun dan mau nggak mau ya saya harus menitipkan mereka kepada neneknya di desa, setelah FH lulus SD dia langsung ditempatkan di pondok pesantren hingga dia lulus MTs dan MR ikut sama neneknya. Dan selama saya tinggal, dia itu sangat-sangat diberi kebebasan oleh neneknya sampai-sampai dia itu jadi pendiam seperti ini mas, tapi ya alhamdulillah saya masih beruntung, biasanya kan kalo anak dikasih kebebasan itu jadinya nakal dan urakan, saya bisa apa mas semua sudah terjadi, dengan keadaan saat ini saya masih berusaha dan berharap semoga sikap anak saya bisa berubah, saya selalu mewanti-wanti dia buat selalu sopan sama orang tua, bilang permisi kalo lewat didepan kerumunan orang, dan prihatin terhadap kondisi keluarganya sekarang karena memang dia dari kecil sudah ditinggal oleh bapaknya.[106]

[106] Wawancara dengan ibu R pada Selasa, 22 Maret 2022 di kediamannya.

Begitulah penuturan dari ibu R mengenai keadaan keluarganya, meskipun beliau mendidik anak seorang diri akan tetapi beliau berusaha untuk selalu mengarahkan anaknya supaya menjadi pribadi yang ramah terhadap orang-orang disekitarnya.

Penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penjelasan akan manfaat dan kegunaan anak dalam berperilaku, sehingga anak mengerti dan paham atas apa yang mereka lakukan.

Dari hasil wawancara dan observasi, pendidikan akhlak pada anak *single parent* di desa Gedangalas pada umumnya lebih mengedepankan pada sikap sopan dan menghormati kepada orang tuanya dan orang yang lebih tua. Karena bagaimanapun juga akhlak seorang anak tidak terlepas dari bagaimana cara orangtua mendidik anaknya.

2. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam kepada anak juga dibutuhkan metode agar dapat tercapai hasil yang optimal. Metode pendidikan agama Islam adalah prosedur

umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individu atau sosial pendidik dan peserta didik itu sendiri. Sebanyak apapun materi pendidikan Islam yang diberikan kepada anak jika metode yang digunakan tidak tepat maka anak tidak akan bisa menjadi lebih baik dalam bertindak, justru anak akan semakin terpuruk karena potensi yang dimiliki merasa terabaikan dan terkekang dengan apa yang dilakukan oleh pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, para keluarga *single parent* di desa Gedangalas menggunakan metode yang berbeda-beda. Hal ini dimaklumi karena setiap orang memiliki keyakinan dan pemikiran yang berbeda-beda. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan metode pendidikan pada empat metode yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan juga metode pengawasan.

1) Metode Keteladanan

Dalam mensosialisasikan ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang paling sering digunakan. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada

mereka.[107] Pada umumnya, anak cenderung meneladani (meniru) orang tua atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis anak memang senang meniru, bukan hanya yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Berdasarkan informasi mengenai keteladanan yang dilakukan oleh orang tua *single parent* dalam mendidik agama anak di Gedangalas, diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada anak dari keluarga *single parent*. Adapun wawancara pertama dilakukan kepada AW putra ibu E yang menyatakan sebagai berikut:

> Dalam kesehariannya, ibu selalu membiasakan bangun sebelum subuh mas, beres-beres dan menyicil pekerjaan rumah, jadi paginya sudah beres semua dan tinggal persiapan berangkat bekerja, setiap ibu saya dirumah kalau tidak ada halangan ya salat jamaah di masjid, setelah salat juga sering baca al-Qur'an, disamping itu ibu juga sering menyapa terhadap tetangga-tetangga sekitar dan menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dan membiasakan salam saat mau berangkat kerja ataupun pulang.[108]

Selanjutnya adalah wawancara mengenai keteladanan yang ditujukan kepada NA putri ibu Z yang menyatakan sebagai berikut:

---

[107] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar* ..., hlm. 191.
[108] Wawancara dengan AW putra ibu E pada Senin, 07 Maret 2022.

> Biasanya ibu kalo maghrib dan isya' saja ikut salatnya di masjid, baca Qur'an ya kadang-kadang, beres-beres rumah sama kalo ada tamu kadang saya bantu, saya sering lihat ibu orangnya grapyak dan suka bercanda pas ada yang beli air, dan selalu mengingatkan saya untuk mengaji.[109]

Kemudian akan dipaparkan hasil wawancara dengan MR mengenai keteladanan yang di lakukan ibu R, yang menyatakan sebagai berikut:

> Kalau soal salat ibu saya ya salat mas saya sering lihat kok kalau dirumah, tapi jarang di masjid mungkin karena capek, dari pagi sampe sore baru pulang. Ibu saya orangnya ngirit dan selalu berpesan kepada saya agar berhemat dan tidak boros, mengaji juga kadang-kadang. Kalo sama tetangga sering ngasih-ngasih makanan meskipun sedikit.[110]

Yang terakhir adalah paparan hasil wawancara yang dilakukan kepada SR putri bapak S, yang menyatakan sebagai berikut:

> Dari saya kecil hingga sekarang bapak itu orangnya rajin ke masjid, kadang kalau takmirnya berhalangan ya bapak saya yang gantiin adzan, kalau ada pengajian atau acara maulidan bapak sering ikut, makanya sama masyarakat akrab dan ga sungkan kalo misal bantuan ke bapak. Yang bersih-bersih rumah sama halaman juga bapak, kadang kalo bapak ga sempat ya saya yang bersihin, kalo makan sering diingatkan buat baca doa, sama bapak selalu berpesan

[109] Wawancara dengan NA pada Rabu, 09 Maret 2022.
[110] Wawancara dengan MR putra ibu R pada Rabu, 23 Maret 2022.

ke saya buat nutup aurat saat keluar rumah meskipun di daerah sini-sini.[111]

Bentuk keteladan yang ada dalam keluarga *single parent* di Gedangalas telah dicontohkan hampir semua narasumber, disamping membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, memberi salam saat masuk dan keluar rumah, cium tangan kepada orang yang lebih tua saat bersalaman, menyegerakan sholat saat masuk waktu sholat, menjalankan puasa ramadhan, menghormati dan berlaku sopan terhadap orang lain, menyapa ketika berpapasan dengan orang lain dijalan, berhemat dalam memakai sesuatu, menutup aurat saat keluar rumah, dan berbicara dengan bahasa krama.

2) Metode Pembiasaan

Metode ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan secara terus-menerus. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai agama dan kepribadian anak. Anak akan terbiasa dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya di dalam keluarga sehingga

[111] Wawancara dengan SR pada Jum'at, 25 Maret 2022.

memungkinkan kebiasaan tersebut akan menjadi permanen hingga anak menginjak usia dewasa.[112]

Metode ini terdapat pada keluarga ibu E, dalam keluarga ibu E, WN sudah dibiasakan melaksanakan kegiatan keagamaan berupa salat berjamaah, mengaji dan juga Madrasah Diniyah sejak kecil, inilah bukti bahwa ibu E juga menggunakan metode pembiasaan di dalam mendidik anak. Seperti pernyataan ibu E:

> Dari dulu saat WN masih kecil sebelum masuk sekolah saya sudah biasakan kalau waktunya ngaji ya ngaji, sekolah ya sekolah, tanpa di perintah kadang-kadang sudah berangkat sendiri, dan bilang terima kasih setiap ada pemberian.[113]

Pembiasaan ini terdapat juga pada keluarga ibu Z, NA sudah dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan sejak kecil oleh ibu Z. Pembiasaan yang dilakukan berupa sholat berjamaah di masjid, kemudian mengaji setiap setelah magrib, berpuasa ketika bulan ramadhan, sopan santun dan juga rajin membantu pekerjaan ibunya sewaktu dirumah. Berikut pernyataan ibu Z:

> NA sudah terbiasa dari kecil tanpa di perintah kadang-kadang sudah berangkat ke masjid terlebih dahulu pas waktu maghrib, dan habis jamaah

---

[112] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar* ..., hlm. 185.

[113] Wawancara dengan ibu E pada Minggu, 06 Maret 2022 di kediamannya.

> langsung berangkat ke tempat ngajinya, saya juga biasakan dia untuk menghormati yang lebih tua.[114]

Begitu pula dengan keluarga bapak S, keberhasilan dalam pendidikan agama anaknya tidak terlepas dari pembiasaan yang beliau terapkan dalam keseharian SR ketika dia masih berusia dini. Seperti hasil wawancara:

> Iya mas dibiasakan sejak kecil dari sebelum saya bercerai sama ibunya, dulu setiap ngaji dianterin, saya ajak bareng kalo berangkat jamaah ke masjid, belajar malam sebelum tidur, dan ikut kegiatan masyarakat seperti maulidan dan pengajian.[115]

Menurut penulis, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui pembiasaan, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui pembiasaan, orang tak perlu susah payah bernalar (berpikir), mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak melakukan sesuatu.

3) Metode Nasehat

Metode ini berintikan kepada pemberian pesan-pesan atau wejangan yang diucapkan dengan penuh kasih sayang dari pendidik kepada anak didik untuk menjadi lebih baik.

---

[114] Wawancara dengan ibu Z pada Minggu, 20 Maret 2022 di kediamannya.

[115] Wawancara dengan Bapak S pada Rabu, 16 Maret 2022 di kediamannya.

Hal ini karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar, dan pembawaan tersebut cenderung tidak tetap, oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi.[116]

Peneliti mendapati keempat *single parent* menerapkan metode nasehat dalam mendidik anak-anaknya, terutama saat anak bermalas-malasan ketika diperintah untuk salat, mengaji ataupun sekolah.

Yang pertama adalah keluarga ibu Endang, ibu E selalu menasehati anaknya setiap kepada Naufal supaya selalu menurut dengan perkataan beliau. Berikut pernyataannya:

> Setiap hari pasti saya peringatkan dan nasehati mas, ya meskipun kadang tidak mendengarkan, namanya juga anak kecil tapi lebih banyak nurutnya kalo saya bilangin.[117]

Selain pada keluarga ibu E, metode nasehat juga terdapat pada keluarga ibu Z. Ibu Z menggunakan metode nasehat tidak setiap hari, melainkan ketika NA bermalas-malasan untuk melaksanakan salat. Sebagaimana pernyataan beliau:

---

[116] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993), hlm. 325.

[117] Wawancara dengan ibu E pada Minggu, 06 Maret 2022 di kediamannya.

> Saya nasehati mas, ya kadang-kadang saja saat NA susah dibilangin, biasanya kalau pas males-malesan saat saya suruh salat.[118]

Sama halnya dengan keluarga bapak S, beliau sering memberikan nasehat untuk memberikan semangat kepada SR agar menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Berikut rangkuman hasil wawancara dengan bapak S:

> Ya kalo dia sedang dirumah liburan pondok, saya sering berpesan kepada SR buat sungguh-sungguh dalam belajar supaya jadi orang yang pinter, yang baik, dan yang berguna buat masyarakat nantinya.[119]

Pada keluarga ibu R, beliau lebih sering menggunakan metode nasehat karena beliau beranggapan bahwa nasehat adalah yang paling utama. Meskipun dari hasil pengamatan, MR seringkali tidak menghiraukan apa yang di katakan ibunya, kondisi ini hampir setiap hari dilakukan oleh ibu R namun tak jarang mendapat respon yang kurang begitu baik dari anaknya. Berikut rangkuman hasil wawancara dengan ibu R:

> Saya sering sekali nasehatin dia (MR) mas, kadang sampai dia jengkel dengerin omelan saya soalnya dia itu kadang susah diatur, paling sering itu ketika saya suruh salat saat dia sedang nyenyak tidur, susah

---

[118] Wawancara dengan ibu Z pada Minggu, 20 Maret 2022 di kediamannya.

[119] Wawancara dengan Bapak S pada Rabu, 16 Maret 2022 di kediamannya.

banget banguninya mas, nah kalo dia sudah bangun pasti saya peringatkan dia buat prihatin sama dirinya sendiri, dan pada akhirnya nanti ya dia tetap menjalankan perintah saya meskipun dengan perasaan kesal. Dan saya selalu berpesan kepada dia agar tidak lupa mendoakan almarhum bapaknya seusai salat.[120]

4) Metode Pengawasan atau Kontrol

Dalam proses pendewasaan, seorang anak tidak akan lepas dari pengaruh buruk lingkungan, entah lingkungan sosial tetangga, lingkungan pergaulan maupun derasnya informasi media terutama internet, yang berimbas pada perilaku keagamaan dan sosial anak. Maka dari itu kontrol dan arahan orang tua menjadi salah satu penentu kebaikan anak.

Berikut adalah rangkuman hasil penelitian dari para responden yang dapat dikumpulkan mengenai bentuk pengawasan sebelum ataupun setelah anak melakukan kesalahan. Bentuk pengawasan atau kontrol yang dilakukan ibu Endang dalam sebagai antisipasi sebelum anaknya berbuat kesalahan adalah memberikan pemahaman kepada anaknya supaya menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, terutama dengan menjalankan sholat. Berikut pernyataannya:

[120] Wawancara dengan ibu R Selasa, 22 Maret 2022 di kediamannya.

> Yang penting bagi saya anak-anak pada menjalankan salat, mengaji dan mau belajar baik dirumah ataupun disekolah. Saya juga mewanti-wanti agar jangan sampai berani berbohong sama orang tua, sama orang tua harus nurut dan sopan.[121]

Disamping pengawasan yang dilakukan langsung oleh ibu E terhadap anak-anaknya, ada keterlibatan dari pihak lain yaitu kerabat dekat dari ibu E yang tempat tingalnya berdampingan. Berikut pernyataannya:

> Alhamdulillah karena kita tinggal dalam lingkungan keluarga, kanan kiri ini rumahnya kakek dan buleknya, dan secara tidak langsung mereka juga ikut berperan dalam pengawasan anak saya, terlebih jika saya sedang sibuk bekerja. Saya juga sudah mewanti-wanti anak saya supaya menganggap mereka seperti orang tua sendiri, semisal dinasehatin sama mereka ya harus nurut.

Selain pada keluarga ibu E, metode pengawasan juga terdapat pada keluarga ibu Z. Berikut pernyataan dari beliau:

> Yang paling saya perhatikan dari NA ya salatnya itu mas, soalnya saya yakin kalo salatnya bener, insya Allah anaknya juga bener. Dan saya juga berpesan kepadanya agar selalu jujur, misal kalau mau pergi ya harus pamitan dulu, kemana perginya, sama siapa,

[121] Wawancara dengan ibu E pada Minggu, 06 Maret 2022 di kediamannya.

> dan alhamdulillah saya tahu siapa teman-temannya soalnya juga sering main kesini.[122]

Sedangkan pengawasan yang dilakukan ibu R terhadap anak-anaknya tergolong paling longgar karena beliau hanya punya sedikit waktu untuk kumpul bersama anak. Beruntung anak pertama beliau memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren dan juga ikut berperan dalam mengawasi adiknya. Meskipun beliau sibuk, namun beliau tetap menunjukkan rasa sayang terhadap anak-anaknya dengan cara memberikan penekanan kepada anaknya sebagai antisipasi sebelum anaknya melakukan pelanggaran atau kesalahan.

> Paling setelah saya pulang kerja ya saya tanyain ke MR apakah sudah melaksanakan salat atau belum dan berpesan kepadanya untuk menyempatkan membaca al Qur'an, selebihnya saya pasrahkan kepada kakaknya (FH) buat ngawasin adiknya, dan alhamdulillah tetangga juga pada baik-baik sama anak saya. Walaupun anak saya yang kedua agak pendiam, tapi saya yakin kalo dia anak yang baik, saya bersyukur anak saya yang pertama setelah pulang dari pondok anaknya rajin ibadah, seneng ikut pengajian, ikut organisasi juga, malah justru dia yang sering ngajarin adeknya. Termasuk juga saya melarang anak saya pacaran, saya khawatir dengan anak jaman sekarang, saya pesen, kamu harus sadar

[122] Wawancara dengan ibu Z pada Minggu, 20 Maret 2022 di kediamannya.

> diri, gak usah banyak gaya, gak usah mewah-mewah, seadanya saja.[123]

Menurut keterangan FH (anak pertama ibu Rukanah) menjelaskan bahwa dalam pergaulan adiknya ketika dirumah masih berada dalam pantauannya. Berikut penjelasan dari FH:

> Adik saya itu jarang main keluar, palingan juga main hp dirumah saja, sekalinya keluar biasanya ya cuma kumpul-kumpul sama remaja-remaja sini dan saya mengenal mereka, dan itupun ngga pernah sampe larut malam dan ngga pernah melakukan yang tidak-tidak.[124]

Sedangkan pada keluarga bapak S, beliau menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan saat SR sedang dirumah ketika liburan pondok, apabila sudah waktunya kembali ke pesantren, semuanya dipasrahkan kepada pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang bersangkutan. Adapun pengawasan yang beliau lakukan layaknya pengawasan yang dilakukan orangtua pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dihimpun dari keempat informan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam

---

[123] Wawancara dengan ibu R Selasa, 22 Maret 2022 di kediamannya.

[124] Wawancara dengan FH pada Rabu, 23 Maret 2022 setelah salat maghrib berjamaah.

keluarga *single parent* di Desa Gedangalas Kecamatan Gajah Kabupaten Demak ditinjau dari materi dan metode yang diterapkan kepada anak hampir sudah dilakukan oleh semua informan, meskipun dengan cara yang berbeda dan imbas yang berbeda dari masing-masing keluarga. Karena dalam setiap proses pasti terdapat pasang surut dari kepatuhan anak, apalagi yang menyangkut aktivitas anak di luar rumah karena jauh dari kontrol orang tua, pelanggaran dan kesalahan tentu pernah dilakukan meski dengan kadar yang ringan, seperti malas-malasan saat di perintah, menunda-nunda salat dan lain sebagainya.

3. Kendala Pendidikan Agama Islam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak

Dalam mendidik anak tentunya banyak sekali kendala yang di alami oleh pendidik, dari kendala inilah yang akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Pada keluarga *single parent* ini tentunya salah satu problem yang mereka hadapi adalah kehilangan salah satu figur yang seharusnya dapat mendidik anak secara bersamaan dalam keluarga dan mengarahkan anak, menjadi *single parent* memerlukan energi yang besar karena harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harusnya dipikul bersama pasangannya. Ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik dan mental karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya.

Yang pertama adalah pada keluarga ibu E, kendala yang beliau hadapi yakni terletak pada minimnya waktu yang beliau miliki untuk bisa mendampingi dan mengawasi anaknya, karena beliau harus tetap bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyatakan demikian:

> Keadaan saya yang awalnya hidup dengan suami hingga akhirnya saya yang harus melakoni semuanya sendiri itu bukan hal mudah dan sudah jadi beban tersendiri buat saya mas, saya harus bekerja setiap hari untuk mencari nafkah buat keluarga saya, supaya tercukupi semuanya, jadi ya dengan situasi seperti ini bikin waktu saya dengan anak saya menjadi terbatas, sehingga pengawasan dan kontrol saya kepada anak saat bekerja kurang begitu maksimal. Bagi saya tingkat pendidikan orang tua tidak begitu mempengaruhi berjalannya pendidikan agama dalam keluarga, toh banyak juga orang-orang yang riwayat pendidikannya tidak terlalu tinggi namun berhasil dalam mendidik anaknya. Namun alangkah baiknya kalau memang mampu ya diusahakan buat sekolah yang tinggi supaya mempunyai pengalaman lebih, kan nantinya bisa berguna. Kalau perkembangan teknologi semacam HP jaman sekarang ya lumayan ganggu waktu belajar anak sih mas, soalnya anak seumur WN itu lagi seneng-senengnya main *game online*, kadang WN itu main hp nya ngumpet-ngumpet sama teman-temennya itu. Ya kalau pas dirumah sih saya bisa pantau tapi kalau saya pas kerja itu loh yang susah.[125]

[125] Wawancara dengan ibu E pada Kamis 24 Maret 2022, pukul 07.00 WIB.

Dilanjutkan dengan wawancara terhadap responden kedua yakni pada keluarga ibu Z, Kendala utama pada keluarga ini dalam mendidik adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam memberikan materi. Berikut hasil wawancaranya:

> Menurut saya kurangnya pendidikan orang tua itu bisa jadi kendala bagi orang tua dalam mendidik anak mas, lha contohnya ya saya ini mas, nyesel saya dulu nggak ngelanjutin sekolah saya, jadinya ya malah susah sendiri mau ngajarin anak ini itu takut salah. Untuk waktu ya tidak begitu jadi hambatan buat saya, karena soal kebutuhan ekonomi ya alhamdulillah semuanya bisa tercukupi sama usaha air galon saya ini dirumah, terkadang si NA juga pergi kerumah bapaknya (mantan suami ibu Z) untuk meminta uang, jadinya saya ya ga perlu pergi jauh-jauh buat cari nafkah sehingga saya selalu bisa mengawasi dan mengontrol apa-apa yang dilakukan anak saya ketika dirumah. Anak saya itu sering banget main hp kadang sampe lupa waktu kalo nggak saya ingetin, nah pas dia asik main hp itu kalau disuruh-suruh suka menunda-nunda.[126]

Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh ibu R ketika dilangsungkan wawancara. Beliau mengatakan demikian:

> Dengan kesibukan saya sekarang ini, waktu saya dengan anak saya jadi sangat-sangat kurang, karena saya harus bekerja, libur paling cuman hari minggu mas, kasian aslinya sama anak saya mas dari kecil dulu sudah saya tinggal keluar negeri, sampai sekarang saya sudah dirumah pun saya rasa kurang sekali memberi perhatian pada anak

[126] Wawancara dengan ibu Z pada Kamis 24 Maret 2022, pukul 16.00 WIB.

> saya, namun mau gimana lagi saya harus tetap bekerja demi mencukupi keluarga saya. Bagi saya pendidikan itu penting mas, makanya saya nyuruh anak saya sekolah minimal sampe Aliyah lah, dengan harapan kelak dia bisa jadi orang tua yang baik yang bisa mendidik anak-anaknya dengan baik. Kalo soal penggunaan *gadget* menurut saya tidak terlalu berpengaruh buat anak saya sih mas, dia pun sudah bisa memilih mana yang baik dan mana yang kurang baik bagi dirinya sendiri, cuman ya kadang saya menasehati dia lewat kejadian nyata mengenai berita yang dia terima (misalnya mengenai kenakalan remaja).[127]

Sedangkan pada keluarga bapak S, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dideskripsikan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh beliau adalah hanya soal keterbatasan waktu, sedangkan untuk hal seperti riwayat pendidikan dan perkembangan teknologi tidak dijumpai masalah yang begitu berarti. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beliau yang menyatakan sebagai berikut:

> Menurut saya pendidikan agama anak tidak selalu bergantung pada riwayat pendidikan formal orang tua, karena pendidikan agama dapat juga diperoleh melalui kegiatan-kegiatan non formal seperti pengajian dan lain-lain. Dan kalau soal mengaji disamping saya mengajari sedikit anak saya juga sudah memperoleh modal dari TPQ dan sekarang di pondok pesantren, mengenai akhlak pun sudah saya ajarkan dirumah dari kecil, sisanya tergantung pada kedewasaan anak saya. Mungkin kendalanya itu pas dia dirumah, karena saya petani, jadi waktu mendidik

[127] Wawancara dengan ibu R pada Selasa, 22 Maret 2022 di kediamannya.

sama pekerjaan banyak waktu untuk bekerja, namun tidak lupa kalau di rumah wajib untuk mendidik.[128]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, tampak jelas bahwa terdapat kendala-kendala yang dapat mempengaruhi *single parent* dalam mendidik agama anaknya, diantaranya adalah keadaan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk menjadi tulang punggung keluarga yang berimbas kepada terbatasnya waktu bagi orang tua dan anaknya. Tingkat pendidikan orang tua yang juga dianggap berpengaruh kepada pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mendidik anaknya.

Pada kasus yang terjadi dalam keluarga *single parent* diatas, tingkat pendidikan dinyatakan dapat mempengaruhi pendidikan keagamaan dalam keluarga dengan asumsi semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pelaksanaan pendidikan terhadap anaknya. Namun dalam keluarga yang lain, menyatakan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi tidak menjadikan jaminan akan baiknya pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarganya.

Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama bukan terletak pada satu variabel, melainkan tergantung pada masing-masing individu. Artinya, bagi si A mungkin tingkat

[128] Wawancara dengan bapak S pada Jum'at, 25 Maret 2022 di kediamannya.

pendidikan dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan pada keluarganya menjadi lebih baik, namun bagi si B tidak ada pengaruh yang berarti. Bagi si A mungkin keadaan ekonomi orang tua dapat mempengaruhi pendidikan orang tua kepada anak namun bagi si B tidak ada pengaruhnya dan seterusnya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Waktu

   Penelitian yang dilakukan mengalami kendala oleh waktu. Karena waktu yang digunakan sangat terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan saja, sehingga informasi yang didapatkan oleh penulis dari narasumber sangatlah baik, padahal dalam penelitian ini juga dibutuhkan keakuratan informasi dari orang lain yang hidup di sekitar keluarga *single parent*. Walaupun waktu yang digunakan cukup singkat akan tetapi cukup memenuhi persyaratan dalam melakukan penelitian ilmiah.

2. Keterbatasan Kemampuan

   Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Sehingga mengakibatkan terbatasnya informasi yang didapatkan oleh peneliti, sedangkan penelitian ini membutuhkan penggalian informasi sedalam-dalamnya

mengenai pendidikan Islam dalam keluarga *single parent* di Gedangalas Gajah Demak.

3. Keterbatasan Tempat

Penelitian ini hanya dilakukan di desa Gedangalas kecamatan Gajah kabupaten Demak dan hanya terbatas pada tempat tersebut. Hal ini memungkinkan diperoleh hasil yang berbeda jika dilakukan di tempat yang berbeda, akan tetapi kemungkinannya tidak jauh berbeda dari hasil penelitian ini.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengembangkan teknik penggalian informasi, sehingga dapat diketahui seberapa maksimal orang tua *single parent* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Gedangalas Gajah Demak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Gedangalas Gajah Demak meliputi materi pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Sedangkan pada metode pendidikan agama Islam yang digunakan oleh *single parent* diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan juga metode pengawasan. Ukuran keberhasilan pendidikan agama dilihat dari kesesuaian sikap dan perilaku anak dalam praktek kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai agama yang diperoleh selama ini.
2. Kendala yang dihadapi oleh para *single parent* dalam mendidik agama anaknya diantaranya: keterbatasan waktu bagi *single parent* karena harus bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi; tingkat pendidikan yang berimbas pada pengalaman mendidik; serta kemajuan teknologi. Pada tingkat ekonomi hampir semua informan berpendapat bahwa rendahnya tingkat ekonomi menjadi kendala bagi mereka dalam mendidik anaknya. Pada tingkat pendidikan dapat dikemukakan bahwa

tidak selalu orang tua yang berpendidikan rendah akan gagal dalam mendidik anak.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua *Single Parent*, Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pendidikan agama dalam keluarga, hendaknya *single parent* membekali diri dengan pemahaman yang cukup disertai praktik keagamaan yang konsisten sehingga dapat berimplikasi positif terhadap anggota keluarga terutama anak-anaknya.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat berkontribusi positif untuk lingkungan sosial masyarakatnya, terutama dalam kehidupan sosial keberagamaan, karena salah satu indikasi ketidakberhasilan pendidikan agama dalam keluarga adalah adanya pengaruh lingkungan yang kurang baik.
3. Bagi peneliti lain yang hendak meneliti topik yang sama disarankan untuk memperhatikan apa yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini sehingga dapat memperkaya pola, metode, permasalahan dan memperluas wilayah penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Aizid, Riem, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, Yogyakarta: Laksana, 2018.

Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Aljauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2005.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Azwar, Saifuddin, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Bani, Serly. "Peran Ibu *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak". *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Vol 3. No 2, 2021.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

_____, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Desy, "Pola asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 1, 2015.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

_____, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Echols, John M Dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Goode, William J., *Sosiologi Keluarga: terj Lailahanoum Hasyim Edisi ke-7*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Haryono, Bagus, *Sosiologi keluarga*, Surakarta: CV Mediatama, 2003.

Hurlock, Elizabeth Bergner, *Perkembangan Anak*, terj, Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1999.

Junaedi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Pespektif Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2016.

Mahmud, dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.

Rahmadiani, Alfiana Nurul, "Pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius pada anak di kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun", *Skripsi*, Malang: UIN Malang, 2015.

Masruroh, Chilyatul, "Pola Asuh Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Ladies Companion di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2021.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2014.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Retriarti, Lut Fidah, "Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga *Single Parent* di Dusun Krajan Kidul Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang", *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2020.

Rochmah, Nur, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2014.

Salim, Moh Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Santrock John W, *Perkembangan Masa Hidup*, terj, Ahmad Chusairi Jakarta: Erlangga, 1995.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Surya, Mohammad, *Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

Syafril dan Zen Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, Ayat (2).

Yusuf, Husein Muhammad, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Zuhairini, dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 2004.

_____, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA GEDANGALAS TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DESA GEDANGALAS KECAMATAN GAJAH KABUPATEN DEMAK

Hari/Tgl : Jum'at, 04 Maret 2022
Tempat : Balai Desa Gedangalas
Pertanyaan :

1. Bagaimana struktur organisasi dan tata kerja pemerintah di desa Gedangalas?
   Jawab : Untuk pertanyaan ke 1, 2, dan 3 silahkan bisa dilihat dalam buku profil Desa mas.
2. Berapa luas wilayah desa Gedangalas?
3. Berapa jumlah *single parent* yang ada di desa Gedangalas?
4. Sebagai Kepala Desa, bagaimana pandangan Bapak mengenai *single parent* di desa Gedangalas dalam mendidik agama Islam kepada anak?
   Jawab : Menurut saya cukup baik, dilihat dari upaya mereka dalam menempatkan anak-anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan TPQ setempat, saat bulan maulid mengikuti kegiatan *diba'an* (membaca sholawat) di masjid setiap harinya setelah salat isya'. Untuk waktu dekat ini menyambut datangnya bulan ramadan, mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan biasanya kalau bulan puasa mengadakan kegiatan *tadarrus* mereka juga ikut. Warga disini banyak juga yang pernah di pondok pesantren. Jadi lingkungan disini termasuknya sudah tekun dalam pengamalan ibadahnya.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KELUARGA *SINGLE PARENT* TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA *SINGLE PARENT* DI GEDANGALAS GAJAH DEMAK

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi *single parent*?
2. Apakah penyebab Bapak/Ibu menjadi *single parent*?
3. Bagaimana riwayat pendidikan anda?
4. Bagaimana anda mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak? (wudlu, sholat, puasa, mengaji dll)
5. Apakah anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?
6. Bagaimana cara anda memberikan penjelasan ketika anak anda melakukan kesalahan?
7. Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk berperilaku terpuji seperti sopan santun?
8. Apakah anda mendapati kendala dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak?

Lampiran 2a

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA *SINGLE PARENT* DESA GEDANGALAS KECAMATAN GAJAH KABUPATEN DEMAK

Nama : Ibu E
Hari/Tgl : Ahad, 06 Maret 2022
Tempat : Kediaman Ibu E

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi *single parent*?	Sudah hampir 11 tahun yang lalu mas, dari tahun 2011.
2	Apakah penyebab Bapak/Ibu menjadi *single parent*?	Suami saya meninggal karena sakit sudah dari lama.
3	Bagaimana riwayat pendidikan anda?	Pendidikan terakhir saya cuman sampai S1 mas.
4	Bagaimana anda mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak? (wudlu, sholat, puasa, mengaji dll)	Anak saya 2, anak pertama saya tempatkan di pesantren, saat masih dirumah saya serahkan ke MADIN dan saya wanti-wanti untuk selalu menjalankan salat lima waktu, puasa, dan membaca al-Qur'an. Dan anak saya yang kedua pun demikian saya tempatkan di MADIN dan saya ajari salat dan ngaji di rumah dan di TPQ.
5	Apakah anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?	Iya mas, saya selalu biasakan mereka untuk uluk salam saat mau pergi, terkadang kalo mereka lupa mengucapkan salam, saya panggil mereka kembali dan saya suruh mengulanginya dengan mengucap salam, misal saya

		nggak dirumah saya suruh pamitan sama mbahnya.
6	Bagaimana cara anda memberikan penjelasan ketika anak anda melakukan kesalahan?	Kalo salah ya saya nasehati baik-baik, saya ingatkan kalau yang dilakukan anak saya itu salah kemudian saya arahkan semestinya yang harus dilakukan
7	Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk berperilaku terpuji seperti sopan santun?	Saya selalu membiasakan anak untuk sholat berjamaah, berdoa sebelum beraktivitas. Selain itu juga memberikan contoh dengan bertutur kata yang baik sopan dan santun kepada yang lebih tua sehingga anak bisa mencontoh apa yang saya lakukan.
8	Apakah anda mendapati kendala dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak?	Karena kerjaan saya banyak, waktu saya jadi kurang buat anak saya, sama hp itu mas, soalnya anak seumur N itu lagi seneng-senengnya main *game online*, jadi kebuang sia-sia waktunya, kadang sampe ngumpet-ngumpet maen hp nya biar ga ketahuan sama saya.

Lampiran 2b

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA *SINGLE PARENT* DESA GEDANGALAS KECAMATAN GAJAH KABUPATEN DEMAK

Nama : Ibu Z
Hari/Tgl : Rabu, 09 Maret 2022
Tempat : Kediaman Ibu Z

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi *single parent*?	Sudah dari tahun 2015 mas
2	Apakah penyebab Bapak/Ibu menjadi *single parent*?	Saya cerai sama suami ya karena ya saya sering cekcok, jadi kami putuskan buat bercerai
3	Bagaimana riwayat pendidikan anda?	Saya cuman lulusan SD dan gak pernah mondok sama sekali.
4	Bagaimana anda mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak? (wudlu, sholat, puasa, mengaji dll)	Ya saya serahkan ke MADIN dan TPQ mas, mau bagaimana lagi la wong saya sekolah saja sampe SD. mau ngajarin takut salah. tapi kalo soal salat saya selalu mengingatkan dia untuk menjaga salatnya, ketika waktu maghrib dan isya saya selalu mengajaknya salat berjamaah di masjid, terkadang jamaah sendiri dirumah sama saya
5	Apakah anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?	Iya mas, saya selalu biasakan. Pamit dan salam saat mau pergi

6	Bagaimana cara anda memberikan penjelasan ketika anak anda melakukan kesalahan?	Saya tegur mas, kadang saya marahin. Apalagi kalo pas nunda-nunda disuruh salat, saya kasih tahu kalau berani ninggal salat itu susah hidupnya.
7	Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk berperilaku terpuji seperti sopan santun?	Memberi contoh yang baik,. berbahasa krama kepada orang yang lebih tua walaupun cuma "nggeh, mboten", sopan dengan siapapun. Kalo temennya susah ya dibantu. Alhamdulillah anak nurut, di rumah ya di suruh bantu nyapu, ngepel ya mau, kadang saya suruh bantu di depo juga mau.
8	Apakah anda mendapati kendala dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak?	Kalo waktu endak si mas, lha wong saya kerjaannya cuman dirumah nungguin depo isi ulang, yang saya sesali itu gara-gara saya dulu nggak ngelanjutin sekolah saya, jadinya ya malah susah sendiri mau ngajarin anak, sama kalo anak saya lagi main hp itu sampe lama banget, kadang sampe geram saya, la wong disuruh bantuin ibunya kok malah hp mulu.

Lampiran 2c

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA *SINGLE PARENT* DESA GEDANGALAS KECAMATAN GAJAH KABUPATEN DEMAK

Nama : Ibu R
Hari/Tgl : Jum'at, 11 Maret 2022
Tempat : Kediaman Ibu R

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi *single parent*?	Sejak 2006 mas, jadi kalo diitung-itung sudah 16 tahun yang lalu.
2	Apakah penyebab Bapak/Ibu menjadi *single parent*?	Suami saya kecelakaan ketika hendak pergi bekerja.
3	Bagaimana riwayat pendidikan anda?	Saya lulusan SD.
4	Bagaimana anda mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak? (wudlu, sholat, puasa, mengaji dll)	Saya tidak bisa baca tulis, hanya sebisanya, tapi kurang lancar. Ngaji, salat yang ngajarin ya gurunya dulu sewaktu masih ngaji di TPQ, tapi kalo soal salat pasti selalu saya ingatkan.
5	Apakah anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?	Dulu iya mas sering saya ingatkan, kalau sekarang sih dia sudah besar jadi ga perlu saya ingatkan juga sudah tahu
6	Bagaimana cara anda memberikan penjelasan ketika anak anda melakukan kesalahan?	Misal ini mas, kok dia ketahuan saya nggak salat atau gak puasa, sengaja saya diemin dan enggak saya ajak ngobrol biar dia tahu sendiri kalo yang dilakuin itu salah, kalo nggak ya paling saya nasehatin.

7	Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk berperilaku terpuji seperti sopan santun?	Saya selalu berpesan kepada anak saya buat selalu sopan sama orang tua, bilang permisi kalo lewat didepan kerumunan orang, dan prihatin terhadap kondisi keluarganya sekarang karena memang dia dari kecil sudah ditinggal oleh bapaknya. Saya berusaha sebisa mungkin mas, saya ngerasa nyesel ninggal anak saya pas masih kecil dulu.
8	Apakah anda mendapati kendala dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak?	Sudah jelas yang pertama pasti karena saya pernah pergi jauh meninggalkan anak-anak saya selama bertahun-tahun karena ekonomi, ditambah lagi saya sekolah saja cuman sampe SD, ndak bisa apa-apa saya mas, nah dan hp itu sampe berjam-jam anak saya main hp itu.

Lampiran 2d

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA *SINGLE PARENT* DESA GEDANGALAS KECAMATAN GAJAH KABUPATEN DEMAK

Nama : Bapak S
Hari/Tgl : Rabu, 16 Maret 2022
Tempat : Kediaman Bapak S

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi *single parent*?	Tahun 2017, 5 tahun silam mas.
2	Apakah penyebab Bapak/Ibu menjadi *single parent*?	Saya cerai dengan istri saya karena adanya ketidakcocokan.
3	Bagaimana riwayat pendidikan anda?	Alhamdulillah saya cuman lulusan SD dan pernah juga sebentar di pesantren.
4	Bagaimana anda mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak? (wudlu, sholat, puasa, mengaji dll)	Sudah saya ajarkan dan biasakan dari kecil, dari dia SD, disamping itu saya juga serahkan pada guru ngaji dan madrasah sampai dia MTs. Dan sekarang saya tempatkan di pondok pesantren
5	Apakah anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?	Pasti mas, soalnya menurut saya itu termasuk hal yang penting, harus dibiasakan sejak dini, dari situ juga kesopanan bisa dilihat.
6	Bagaimana cara anda memberikan penjelasan ketika anak anda melakukan kesalahan?	Dengan nasehat, nasehat nya pun tidak melulu yang aneh-aneh, cuman saya suruh ingat-ingat bahwa harus prihatin "ingat nduk, ibu sampe rela kerja jauh-jauh buat biayain

		kamu", gitu aja paling udah nurut mas, lagian dia juga jarang minta yang aneh-aneh.
7	Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk berperilaku terpuji seperti sopan santun?	Saya selalu berpesan kepada anak saya supaya membiasakan hal-hal yang positif seperti sopan santun, memberi salam saat masuk dan keluar rumah, cium tangan kepada orang yang lebih tua saat bersalaman sejak usia anak masih dini. Dan yang sering bapak saya pesankan kepada anak saya adalah agar selalu menutup aurat saat keluar rumah.
8	Apakah anda mendapati kendala dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak?	Mungkin kendalanya itu pas dia dirumah, karena saya petani, jadi waktu mendidik sama pekerjaan banyak waktu untuk bekerja, namun tidak lupa kalau di rumah wajib untuk mendidik. Kalo hp ya nggak mas, la wong dianya saja di pesantren, bagaimana mau maen hp.

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI GEDANGALAS GAJAH DEMAK

1. Mengamati tingkah laku anak *single parent* terkait ibadah dan akhlak.
2. Mengamati orang tua *single parent* pada saat mendidik agama anak.
3. Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua *single parent* dalam mendidik agama anak.
4. Mengamati kendala *single parent* dalam mendidik agama anak.

Lampiran 3a

HASIL OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI GEDANGALAS GAJAH DEMAK

Hasil Observasi pada keluarga Ibu E		
No	Yang diamati	Keterangan
1.	Mengamati tingkah laku anak terkait ibadah dan akhlak	Dalam berinteraksi, WN sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya, berperilaku sopan kepada yang lebih tua, sering berjamaah di masjid saat maghrib dan isya' selain itu jarang, memberi salam ketika guru sekolah/madrasah melintas. Terkadang berulah/jahil kpd temannya.
2.	Mengamati orang tua *single parent* pada saat mendidik agama anak	Ramah dan murah senyum thdp tetangga, mengingatkan anaknya apabila tidak basa krama kepada orang tua, membiasakan mengucap salam dan pamit saat mau pergi, sangat memperhatikan salat anak-anaknya. Mengajari ngaji anaknya di TPQ bersama teman-temannya, menemani anaknya belajar di malam hari
3.	Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua *single parent* dalam mendidik agama anak	Keteladanan dan pengawasan, terlihat dari ketatnya beliau memperhatikan salat anaknya, dan sering mengajak ke masjid untuk berjamaah, serta mengingatkan dengan cara menasehati mengenai sopan santun terhadap orang lain.

4.	Mengamati kendala *single parent* dalam mendidik agama anak.	Terbatasnya waktu karena pekerjaan, adanya *gadget* yang membuat perhatian anaknya teralihkan ke *game* daripada belajar

Lampiran 3b

HASIL OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI GEDANGALAS GAJAH DEMAK

Hasil Observasi pada keluarga Ibu Z		
No	Yang diamati	Keterangan
1.	Mengamati tingkah laku anak terkait ibadah dan akhlak	Dalam berinteraksi dengan teman baik, kadang bermalas-malasan ketika disuruh ibunya mengerjakan sesuatu, berpamitan saat mau pergi, kadang membantu ibunya di depo, maghrib dan isya' sering berjamaah.
2.	Mengamati orang tua *single parent* pada saat mendidik agama anak	Tidak pernah mengajarkan materi, mengajak putrinya berjamaah, membisakan anaknya untuk membantu dirumah, menyerahkan ke TPQ, sudah lulus Madrasah, mengajari anaknya untuk menyambut tamu dengan baik.
3.	Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua *single parent* dalam mendidik agama anak	Seringkali dengan nasehat-nasehat apabila anaknya susah untuk diperintah, pengawasan terhadap ibadah anaknya, serta kontrol terhadap pergaulan. Dan dibiasakan untuk membantu pekerjaan rumah.
4.	Mengamati kendala *single parent* dalam mendidik agama anak.	Kurangnya pengetahuan dan pengalaman sehingga beliau tidak pernah mengajarkan kepada anak, adanya *gadget* yang mengakibatkan anaknya bermalas-malasan dan lupa waktu karena keasyikan bersosial media.

Lampiran 3c

HASIL OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI GEDANGALAS GAJAH DEMAK

Hasil Observasi pada keluarga Ibu R		
No	Yang diamati	Keterangan
1.	Mengamati tingkah laku anak terkait ibadah dan akhlak	Dalam berinteraksi dengan orang lain kurang baik, cenderung menjawab pertanyaan dengan simpel, seringkali diam ketika bertemu dengan orang lain, terbiasa mengucap salam saat masuk keluar rumah, salat sendiri dan jarang berjamaah
2.	Mengamati orang tua *single parent* pada saat mendidik agama anak	Mengingatkan anaknya untuk salat, selalu menasehati meski seringkali diabaikan, dalam mengajari suatu hal terkait keagamaan cenderung di serahkan pada anaknya yang pertama. Sudah tidak mengikuti kegiatan ngaji di TPQ dan Madrasah
3.	Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua *single parent* dalam mendidik agama anak	Nasehat untuk menjalankan ibadah salat, dan membaca al-Qur'an setelah maghrib, pengawasan yang di pasrahkan kepada anak pertama.
4.	Mengamati kendala *single parent* dalam mendidik agama anak.	Terbatasnya waktu karena pekerjaan, pengalaman yang kurang dalam mendidik.

Lampiran 3d

HASIL OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI GEDANGALAS GAJAH DEMAK

Hasil Observasi pada keluarga Bapak S		
No.	Yang diamati	Keterangan
1.	Mengamati tingkah laku anak terkait ibadah dan akhlak	Rajin melaksanakan salat jamaah di masjid, seringkali ikut serta dalam kegiatan keagamaan, sering menyapa, sopan dan berbahasa krama kepada yang lebih tua.
2.	Mengamati orang tua *single parent* pada saat mendidik agama anak	Memasukkan anaknya ke pondok pesantren, saat kecil diikutkan ngaji TPQ dan MADIN, menanamkan hal-hal yang positif seperti sopan santun, ium tangan kepada orang yang lebih tua saat bersalaman, dan agar selalu menutup aurat saat keluar rumah
3.	Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua *single parent* dalam mendidik agama anak	Membiasakan beribadah sejak kecil, nasehat untuk selalu prihatin, mendampingi belajar.
4.	Mengamati kendala *single parent* dalam mendidik agama anak.	Terbatasnya waktu karena disibukkan profesinya sebagai petani.

Lampiran 4

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

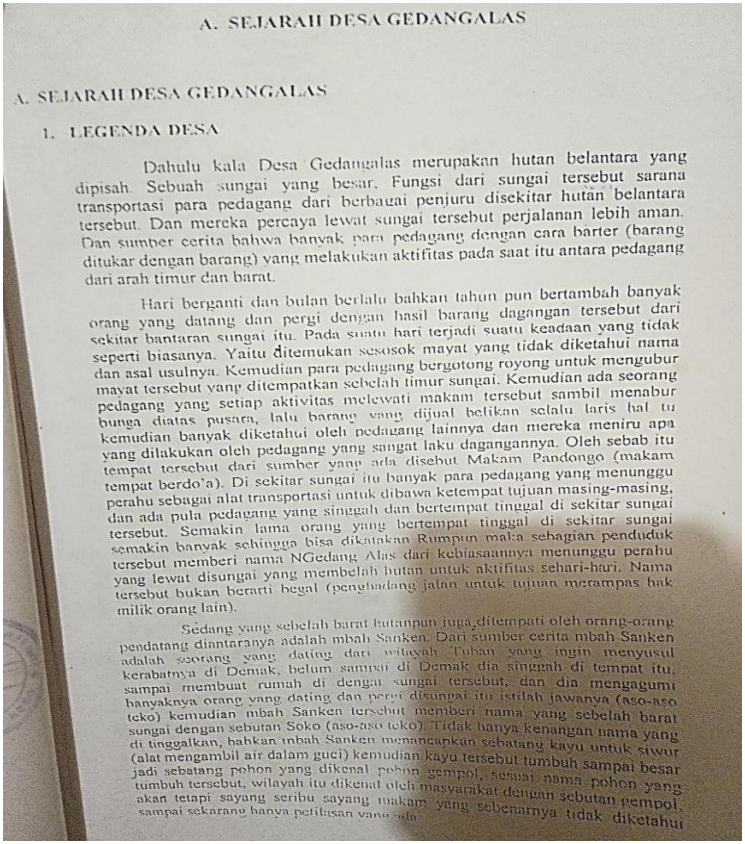

A. SEJARAH DESA GEDANGALAS

A. SEJARAH DESA GEDANGALAS

1. LEGENDA DESA

Dahulu kala Desa Gedangalas merupakan hutan belantara yang dipisah. Sebuah sungai yang besar. Fungsi dari sungai tersebut sarana transportasi para pedagang dari berbagai penjuru disekitar hutan belantara tersebut. Dan mereka percaya lewat sungai tersebut perjalanan lebih aman. Dan sumber cerita bahwa banyak para pedagang dengan cara barter (barang ditukar dengan barang) yang melakukan aktifitas pada saat itu antara pedagang dari arah timur dan barat.

Hari berganti dan bulan berlalu bahkan tahun pun bertambah banyak orang yang datang dan pergi dengan hasil barang dagangan tersebut dari sekitar bantaran sungai itu. Pada suatu hari terjadi suatu keadaan yang tidak seperti biasanya. Yaitu ditemukan sesosok mayat yang tidak diketahui nama dan asal usulnya. Kemudian para pedagang bergotong royong untuk mengubur mayat tersebut yang ditempatkan sebelah timur sungai. Kemudian ada seorang pedagang yang setiap aktivitas melewati makam tersebut sambil menabur bunga diatas pusara, lalu barang yang dijual belikan selalu laris hal tu kemudian banyak diketahui oleh pedagang lainnya dan mereka meniru apa yang dilakukan oleh pedagang yang sangat laku dagangannya. Oleh sebab itu tempat tersebut dari sumber yang ada disebut Makam Pandongo (makam tempat berdo'a). Di sekitar sungai itu banyak para pedagang yang menunggu perahu sebagai alat transportasi untuk dibawa ketempat tujuan masing-masing, dan ada pula pedagang yang singgah dan bertempat tinggal di sekitar sungai tersebut. Semakin lama orang yang bertempat tinggal di sekitar sungai semakin banyak sehingga bisa dikatakan Rumpun maka sebagian penduduk tersebut memberi nama NGedang Alas dari kebiasaannya menunggu perahu yang lewat disungai yang membelah hutan untuk aktifitas sehari-hari. Nama tersebut bukan berarti begal (penghadang jalan untuk tujuan merampas hak milik orang lain).

Sedang yang sebelah barat hutanpun juga ditempati oleh orang-orang pendatang diantaranya adalah mbah Sanken. Dari sumber cerita mbah Sanken adalah seorang yang dating dari wilayah Tuban yang ingin menyusul kerabatnya di Demak, belum sampai di Demak dia singgah di tempat itu, sampai membuat rumah di dengar sungai tersebut, dan dia mengagumi banyaknya orang yang dating dan perei disungai itu istilah jawanya (aso-aso teko) kemudian mbah Sanken tersebut memberi nama yang sebelah barat sungai dengan sebutan Soko (aso-aso teko). Tidak hanya kenangan nama yang di tinggalkan, bahkan mbah Sanken menancapkan sebatang kayu untuk siwur (alat mengambil air dalam guci) kemudian kayu tersebut tumbuh sampai besar jadi sebatang pohon yang dikenal pohon gempol, sesuai nama pohon yang tumbuh tersebut, wilayah itu dikenal oleh masyarakat dengan sebutan gempol, akan tetapi sayang seribu sayang makam yang sebenarnya tidak diketahui sampai sekarang hanya peninggalan yang ada

Sejarah desa Gedangalas, dikutip dari buku profil desa Gedangalas.

3.2 PROFIL DESA GEDANGALAS

3.2.1 BATAS DESA

Batas –batas wilayah desa sebagai berikut :

a. Sebelah Utara = Banjar sari
b. Sebelah Selatan = Surodadi
c. Sebelah Timur = Sambiroto
d. Sebelah Barat = kedondong

3.2.2 LOKASI DESA

a. Jarak Desa ke Kecamatan = 5 .km
b. Waktu Tempuh ke Kecamatan = 0,25.jam
c. Waktu tempuh ke pusat fasilitas terdekat (Pasar, Kesehatan , Pemerintah) = 0,25.jam
d. Ketersediaan Angkutan Umum = (tiap jam /hari / minggu)

3.2.3 LUAS WILAYAH

a. Pemukiman = 23 ha
b. Sawah = 213.65 ha
c. Ladang/ Tegalan = 20 .ha
d. Hutan =..... .ha
e. Perikanan (kolam,empang) =..... .ha
f. Jumlah keseluruhan = 256.65 ha
g. .....

3.2.4 PEMBAGIAN WILAYAH PEDUSUNAN

Jumlah Dusun sebanyak : 3 . Dusun, yakni:

a. Dusun Soko.
b. Dusun Gedangalas
c. Dusun Bangoan
d. Dusun .....
e. Dusun .....

3.2.5 KONDISI JALAN

a. Jalan Tanah = 250 m
b. Jalan Keras = 2000. .m
c. Jalan Beton = 2500 .m
d. Jalan Aspal = 1500..m
e. Jalan ..... =..... .m

3.2.6 KONDISI PENDUDUK

a. Jumlah Penduduk = 3109 . jiwa
   - Laki laki = 1453. jiwa
   - Perempuan = 1656 jiwa
   - Penduduk miskin = 1422 .jiwa
b. Jumlah Kepala keluarga = 898 .KK

Profil desa Gedangalas, dikutip pada 04 Maret 2022.

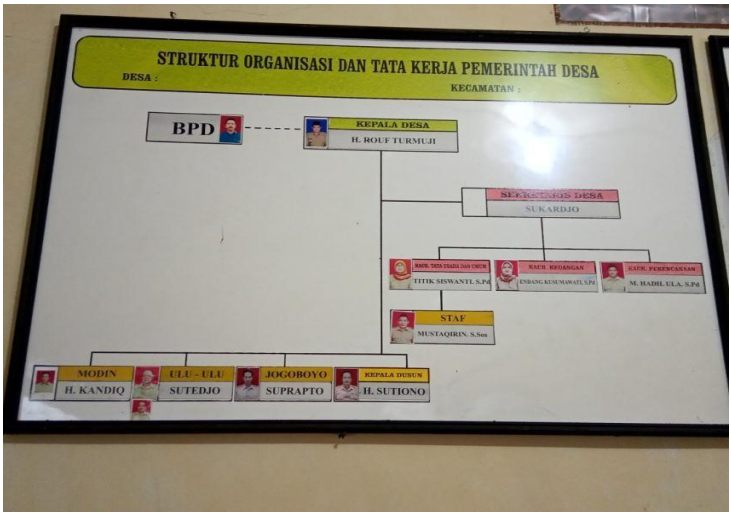

Struktur Organisasi Desa Gedangalas.

Kepala dan Staff Desa Gedangalas.

Wawancara dengan Ibu E

Wawancara dengan AW putra Ibu E

Wawancara dengan Ibu Z

Wawancara dengan NA putri Ibu Z.

Wawancara dengan Ibu R

Wawancara dengan MR putra Ibu R

Wawancara dengan Bapak S

Wawancara dengan SR putri Bapak S

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024–7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 812/Un.10.3/D1/TA.00.01/02/2022 Semarang,10 Februari 2022
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Muhammad Habibur Rohman
NIM : 1803016185

Yth.
Kepala Desa Gedangalas
Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Muhammad Habibur Rohman
NIM : 1803016185
Alamat : Gedangalas, Rt/Rw 02/05, Kec. Gajah, Kab. Demak
Judul skripsi : Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak

Pembimbing :
1. Mursid, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas yang di akan dimulai dari bulan Februari 2022 sampai bulan Maret 2022.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mahfud Junaedi

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Surat Keterangan Izin Riset.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Habibur Rohman
2. Tempat/Tgl Lahir : Demak, 12 Desember 1999
3. NIM : 1803016185
4. Alamat : Ds Gedangalas, Kec. Gajah, Kab. Demak
5. No. HP : 081229820808

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SDN Gedangalas 03
   b. MTs Matholi'ul Anwar Kebonagung Demak
   c. MA Qodiriyah Harjowinangun Demak
   d. S1 UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018
2. Pendidikan Non Formal
   a. TPQ Ad-Dinn
   b. MADIN Miftahul Ulum
   c. Pondok Pesantren Siroojuth Thoolibiin Sarimulyo Demak
   d. Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri
   e. Pondok Pesantren Manbaul Qur'an